AL-HIKMAH DALAM AL-QUR'AN MENURUT ULAMA TAFSIR

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Tafsir Hadits

PE	RPUSTAKAAN
IAIN	SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS	No. REG : U-2069/TH/04
4-2009	ASAL BUKU:
041 TH	TANGGAL :
1.41	Oleh:

M. NATI UDIN NIM: E0.33.01.091

JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2007

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh M. Nafi'uddin (E03301091) ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan

Surabaya,
Pembimbing

Drs. H. Abdullah Machrus

NIP. 150102247

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh Moch. Nafi'uddin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Agustus 2007

Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin stitut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

rs. Ma'sum, M.Ag. NIP. 150 240 835

Tim Penguji:

Drs. H. Abdullah Machrus NIP. 150 102 247

Sekretaris,

Drs. Hj. Khoirul Umami, M.Ag.

NIP. 150 274 381

Penguji I,

Drs. H. Mohammad Syarief NIP. 150 224 885

Penguji II,

Drs. Muhid, M.Ag. NIP. 150 263 395

ABSTRAKSI

Dalam skripsi ini penulis mencoba menguraikan makna kata Al Hikmah yang terdapat didalam beberapa surat dalam Al Quran inilah yang menjadi latar belakang mengapa penulis mengambil judul Al Hikmah dalam Al Quran menurut ulama tafsir.

Untuk menghindari perluasan pembahasan maka perlu ditentukan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut bagaimana Al Hikmah menurut ulama tafsir serta bagaimana upaya untuk mendapatkan Al Hikmah.

Pada penjelasan analisa makna tafsir Al Hikmah dalam Al Quran menurut ulama tafsir terbagi dua kelompok antara ulama tafsir dan ulama sufi tetapi dari segi hakikatnya mereka semua tidak berbeda tentang makna Al Hikmah itu sendiri.

Berdasarkan pada paparan diatas dapat disimpulkan makna Al Hikmah menurut ulama tafsir adalah pemahaman yang baik tentang makna Al Quran serta apa yang terkandung didalamnya dan untuk mendapatkan adalah dengan cara membersihkan hati dan pikiran dari hal hal yang dilarang Allah agar bisa memahami apa saja yang terkandung dalam Al Quran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI		
PENGESAHAAN TIM PENGUJI SKRIPSI		
MOTTO	iv	
PERSEMBAHAN	v	
KATA PENGANTAR	vi	
DAFTAR TRANSLITERASI	vii	
DAFTAR ISI	x	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah	1	
B. Batasan Masalah	4	
C. Rumusan Masalah	4	
D. Penegasan Judul	4	
E. Alasan Memilih Judul		
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian		
G. Metode Penelitian	6	
H. Sistematika Pembahasan	8	
BAB II LANDASAN TEORI		
A. Tafsir dan Perkembangannya	10	
B. Pengertian Tafsir Maudhu'i	14	

1. Menurut Bahasa	14
2. Menurut istilah	15
C. Langkah-Langkah Metodea Tafsir Maudhu'i	16
D. Pendekatan Tafsir Maudhu'i	17
1. Urgensi Tafsir Maudhu'i	23
2. Ciri-Ciri Tafsir Maudhu'i	26
3. Keistimewaan Tafsir Maudhu'i	26
E. Syarat-Syarat Penafsir	27
BAB III AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AL-HIKMAH	
A. Ayat-Ayat al-Qur'an Tentang al-Hikmah	29
B. Penafsiran Para Ulama' Tafsir	35
BAB IV PENGERTIAN AL-HIKMAH DAN ANALISANYA	
A. Al-Hikmah dalam al-Qur'an menurut ulama' tafsir	55
B. Pengertian al-Hikmah menurut bahasa	80
C. Upaya mendapatkan hikmah	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai umat muslim sudah tidak asing lagi dengan kata hikmah karena kata-kata ini sering dijumpai hampir disetiap kitab-kitab yang bernuansa ibadah bahkan kata hikmah ini menjadi sebuah judul salah satu tabloid terbitan ibukota dan di kota Surabaya ini hikmah menjadi nama salah satu sekolah favorit bagi umat Islam.

Akan tetapi sebagian besar umat Islam hanya menganggap hikmah adalah sesuatu yang bersifat rohaniah yang pantas dipelajari oleh Ustadz-Ustadz maupun para cendikiawan muslim, dan juga yang menjadi pertanyaan yang mendasar untuk saat ini adalah sampai kapan hikmah itu berlanjut? Serta sehubungan dengan agungnya kedudukan hikmah dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan besarnya kebutuhan manusia terhadap hikmah dalam segala aspek kehidupannya, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, serta masih samarnya makna (pengertian) hikmah bagi sebagian kaum muslimin.

Setelah ditelusuri dari skripsi yang ada di perpustakaan IAIN SUNAN AMPEL belum ada yang membahas makna Al-Hikmah dalam al-Qur'an. Mereka kebanyakan hanya membahas hikmah dari segi kebaikan dari pekerjaan atau ibadah yang dikerjakan.

Pada zaman dahulu hikmah berarti kemahiran dan ketrampilan di dalam seni bekerja seperti pekerjaan berdagang dan menjadi nelayan, kemudian artinya berkembang menjadi kemahiran dalam syair-syair dan dihubungkan dengan orang-orang yang berfikir benar serta bertindak dengan baik di dalam segala urusan hidup. Sebab itu manusia cukup dipandang mulia apabila ia mencintai dan bersungguh-sungguh dalam mencari hikmah, dengan demikian kalaupun ia memilikinya maka hal itu merupakan anugerah dari tuhan yang menjadikannya mampu melakukan penilaian yang benar terhadap apa yang tepat bagi segala sesuatu.

Hikmah tidak selalu disebut dengan hikmah atau al-Hikmah dalam al-Qur'an, lafal al-hikmah (الحكمة) disebut sebanyak 20 kiali didalam al-Qur'an, yaitu di dalam 19 ayat pada 12 surat. karena al-Qur'an juga kerap sekali menggunakan ungkapan hukm atau al-hukm. Dalam bentuk yang terakhir ini, al-Qur'an menyebutnya tidak kurang dua puluh kali yaitu pada surat Ali Imran ayat 79, Surat Yusuf 22, Surat Maryam 12, al-Ambiya 74, 79, surat As-Su'ara 83 dan al-Qashas 14. sedangkan kata hikmah disebutkan dalam al-Qur'an setidaknya sebanyak 19 kali yaitu surat al-Baqarah 151, 231, 251, 269 (2 kali dalam satu ayat), Ali – Imran 48, 81, 164, An-Nisa' 54, 113, al-Maidah 140, an-Nahl 125, al-

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam Ensiklopedi Islam (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001).

Isra' 39, al-Ahzab 34, al-Luqman 12, az-Zukhruf 63, as-Shad 20, al-Qamar 5, dan al-Jumu'ah 2.²

Para ulama' berbeda pendapat mengenai kata al-Hikmah, terutama yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 269.

Artinya: "Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)." (QS. Al-Baqarah: 269)

Kini kata al-Hikmah dengan beragam maknanya telah banyak dilecehkan oleh orang-orang tertentu (para penuntut ilmu) diantara mereka ada yang mengaku memiliki hikmah, menyatakan bahwa semua perbuatannya bertolak dari hikmah padahal sedikit saja yang benar-benar demikian, sedangkan orang awam sebagian dari pada mereka tidak mengakui adanya hikmah hal semacam ini banyak tersirat dari sikap dan perilaku yang bertolak dari al-Hikmah.

Adanya kekeliruan dalam memahami pengertian al-Hikmah pada kebanyakan manusia, kesadaran keislaman dalam kenyataannya sekarang sangat membutuhkan orang-orang yang memiliki hikmah.³

² M. Ishom El Saha, M.A. Sketsa Al-Qur'an, (Jakarta: PT. Lista Fariska Putra, 2002).

³ DR. Nashir bin Sulaiman al-Umar al-hikmah (Bandung: Pustaka Hidayat, 1995).

Namun apa yang dimaksud al-Hikmah, dalam skripsi akan diuraikan makna al-Hikmah dalam al-Qur'an dengan berbagai pandangan para ulama' tafsir.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa pentingnya al-Hikmah bahkan suatu kelayakan untuk membahasnya yang bersumber al-Qur'an.

B. Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini akan diteliti beberapa ayat dalam al-Qur'an yang mengandung lafal hikmah, sehingga akan ditemukan pengertian kata hikmah itu dan tentu saja akan bersumber pada nash al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas dan tentang pengertian hikmah, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana makna hikmah menurut Ulama Tafsir?
- 2. Bagaimana upaya untuk mendapatkan al-Hikmah?

D. Penegasan Judul

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam latar belakang Skripsi ini berjudul "Al-Hikmah dalam al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir" maka untuk menghindari salah faham dan interpretasi, kiranya perlu memberi batasan pengertian sehingga apa yang menjadi pembahasan menjadi mudah dan jelas dan mudah dimengerti, sebagai berikut:

Al-Hikmah: Pengetahuan yang paling tinggi nilainya.

Al-Qur'an : wahyu yang diterima malaikat jibril dari Allah SWT, dan disampaikan pada rasulnya Muhammad SAW, yang tak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan berangsur-angsur lafadz maupun maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad SAW, kepada kita untuk umatnya dengan jalan mutawatir, dan tertera dengan sempurna dalam mushaf baik lafadz maupun maknanya sedang membacanya mendapat pahala, karena

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan dalam memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

membaca al-Qur'an di hukumkan ibadah.4

- 1. Ingin mengetahui makna al-Hikmah dalam al-Qur'an
- Ingin mengetahui tentang bagaimana mendapatkan al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Kajian dalam penelitian ini diharapkan menemukan kejelasan tentang pokok masalah diatas yaitu:

- 1. Untuk mengetahui makna hikmah menurut ulama tafsir
- 2. Untuk mengetahui bagaimana upaya mendapatkan al-Hikmah

⁴ Prof. TM. Hasby Asshiddiegy, Tafsir A-Bayan, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971).

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- 1. Untuk memberikan gambaran pengertian hikmah kepada masyarakat muslim.
- Untuk menambah wawasan dan cakrawala serta sebagai khasanah kepustakaan.
- Diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dan kemaslahatan bagi kehidupan umat Islam.

G. Metode Penelitian

1. Sumber data

Sumber data yang diambil dari penelitian ini menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data skunder, adapun data sumber tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Adapun data primer ini yang diantaranya adalah:

- 1) Al-Qur'an al-Karim dan terjemahnya karya Depag RI
- 2) Tafsir al-Kabir, karya Ar-Razi
- 3) Tafsir al-Qur'an al-'Adhim karya Ibnu Kastir
- 4) Tafsir al-manar Karya Rosyid Ridho
- 5) Fidzil al-Qur'an, karya Sayyid Quthb
- 6) Tafsir al-Misbah, Karya M. Quraish Shihab
- 7) Tafsir al-Azhar, karya Prof Dr. Hamka
- 8) Tafsir al-Maraghi, Karya Musthafa al-Maraghi

- 9) Tafsir al-Bayan, Karya Prof. TM. Hasby Ash-Shiddieqy
- 10) Ruh al-Ma'ani fi tafsir al-Qur'an al-Adzim wassab'l karya shihabuddin as-sayyid al-alusi.

b. Sumber data skunder

Adapun data skunder ini adalah mengambil beberapa hadits Nabi yang berhubungan dengan pembahasan ini yang terdapat dalam shahih Bukhari karya imam bukhari maupun Shahih muslim karya imam Muslim dan beberapa kitab yang ada hubungannya dengan hikmah yang diantaranya al-Hikmah karya Dr. Nashir bin Sulaiman al-Umar.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka, setelah data terkumpul, diadakan seleksi dengan criteria relevansi data dengan tema yang akan dibahas.

3. Metode analisis

a. Metode Diskriptif

Yaitu metode yang mengadakan penelitian dengan menggunakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisa.

b. Metode unduktif

Yaitu metode ini kemudian dipergunakan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum. Yaitu cara berpikir yang mengambil sumber data yang bersifat khusus.

c. Metode deduktif

Yaitu suatu bentuk analisa data yang bertitik tolak dari ketentuan yang umum kemudian diterapkan pada data yang khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pemaparan, maka perlulah kiranya sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi dalam beberapa bab. Dalam hal ini ada lima bab, masing-masing bab dibagi pula menjadi sub bab dengan pembagian sebagai berikut:

BAB I : Terdiri dari Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang masalah, Batasan masalah, Rumusan masalah, Penegasan judul, alasan memilih judul, Tujuan dan manfaat penelitian, Metode penelitian, Sistematika pembahasan

BAB II : Terdiri dari Landasan Teori, Tafsir dan perkembangannya, Pengertian Tafsir Maudhu'I, Syarat-syarat mufassir

BAB III: Yang meliputi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Hikmah, Ayat-ayat al-Qur'an tentang hikmah, Penafsiran para ulama

BAB IV : Meliputi Pengertian Al-Hikmah Dan Analisanya, Pengertian al-Hikmah menurut ulama tafsir, Pengertian al-Hikmah menurut bahasa, Upaya mendapatkan hikmah

BAB V: Terdiri dari Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-Saran

BAR II

LANDASAN TEORI

A. TAFSIR DAN PERKEMBANGANNYA

Perkataan tafsir diambil dari kata *tafsiroh*, yaitu alat yang digunakan oleh dokter untuk menyelidiki penyakit orang yang sakit.

Menurut prof. Hasby Asshiddieqy, tujuan mempelajari ialah memahamkan makna-makna al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Faedah mempelajarinya ialah terpelihara dari salah memahami al-Qur'an sedang maksud yang diharap dari mempelajarinya ialah mengetahui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, hukum-hukumnya dengan cara yang tepat. ¹

Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukannyakepada apa yang dimaksud oleh Allah menurut kemampuan manusia.

Sebagian ulama' memberikan definisi tafsir sebagai berikut : Tafsir ialah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang kitab, dari segi nuzulnya penyampaiannya, lafad-lafadnya dan makna-maknanya yang berhubungan dengan hukum-hukumnya.

¹ Prof. Dr. Hasbiy Asshiddieqy, Sejarah dan pengantar ilmu al-Qur'an dan tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 174

Dari definisi di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas tentang al-Qur'an dari segi penunjukannya terhadap apa yang dimaksud oleh Allah, baik tentang hukum-hukumnya, maupun hikmah-hikmahnya, sebatas kemampuan manusia.

Rasulullah SAW setiap menerima ayat al-Qur'an langsung disampaikannya kepada para sahabat-sahabatnya serta menafsirkan makna yang perlu ditafsirkan, penafsiran rasulullah itu adakalanya dengan sunnah *Qouliyah*, *Fi'liyah*, dan *Taqririyah* (ketetapan). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an dengan Kalamullah tidak harus difahami dalam satu segi tertentu.

Sejarah perkembangan tafsir ini dimulai dengan diwahyukannya ayat-ayat Allah kepada rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, melalui proses dari generasi ke generasi selanjutnya sahabat, tabiin, tabiat tabiin, dan seterusnya.

Pada garis besarnya sejarah perkembangan tafsir terbagi dalam empat periode, yaitu:

Pertama, periode masa Rasulullah SAW

Pada periode pertama ini Nabi Muhammad SAW yang berperan sebagai mufassir dan sekaligus sebagai rasul penerima wahyu dan yang menyampaikan kepada para sahabat dan memberikan interpretasi sedikit artinya hal ini terjadi apabila para sahabat tidak dapat memahami makna dan kandungan dalam suatu ayat.

Oleh karena mengetahui tasir adalah hal yang sangat penting, para sahabat berusaha untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya, ialah dengan memahami, mentadabburi maknanya.

Kedua, periode pada masa sahabat

Penafsiran pada masa sahabat ini al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, yang mengarah kepada penjelasan dari makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat.

Untuk itu para sahabat memberikan interpretasi sebab-sebab turunnya ayat dan peristiwa yang menjadi sebab turunnya suatu ayat. Mereka tetap mengkaji dari segi nahwu, I'rab, dan macam-macam balaghah, yaitu : ilmu Ma'anai, ilmu bayan. Dan juga tidak mengkaji dari segi lafadz, susunan kalimat, hubungan ayat dengan ayat dan segi-segi lain yang sangat diperhatikan oleh mufassir kemudian. *Ketiga*, pada masa khalifah bani Umayyah dan Abbasiyah.

Pembukuan (tadwin) tafsir terjadi pada masa akhir pemerintahan Daulat Bani Umayyah atau pada masa permulaan pemerintahan daulat bani Abbasiyah. Pada masa itu ulama-ulama baru mengumpulkan hadits-hadits tafsir yang diterima dari sahabat dan tabi'in, mereka menyusun tafsir dengan cara menyebut sesuatu ayat, lalu menyebut nukilan-nukilan yang mengenai tafsir ayat itu dari sahabat dan tabi'in, ini terjadi pada abad kedua Hijriyah. Pembukuan tafsir dimaksudkan agar al-Qur'an dapat dipahami maknanya oleh mereka yang tidak memiliki saligah bahasa Arab lagi.

Pada permulaan masa bani Abbasiyah itu terjadi usaha-usaha untuk mengumpulkan hadits-hadits tafsir dari umumnya hadits, karenanya hadits tafsir merupakan bagian dari hadits.²

Bersamaan itu pula dibukukan tafsir yang merupakan salah satu dari babbab dalam kitab hadits, tidak ada seorang pun yang sampai menyusun tafsir secara tersendiri (terpisah dari kitab hadits), apa yang ada di dalam al-Qur'an ditafsirkan surat demi surat secara utuh sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama dari berbagai kawasan-kawasan wilayah kekuasaan Islam setelah masa sahabat, tabi'in, masa itu hanyalah mengumpulkan hadis yang diriwayatkan dari rasulullah SAW., yang berfungsi sebagai penguat makna ayat-ayat al-Qur'an.

B. PENGERTIAN TAFSIR MAUDHU'I

1. Menurut Bahasa

Kata "Maudhu'I" berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.

Arti maudhu'I yang dimaksud di sini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul atau topik atau sektorsektor tertentu, dengan memperhatikan urut tertib turunnya masing-masing

² Ibid., 208

³ A. Warson Munawir, Kamur al-Munawir Arab - Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progessip, 1997), 1564-1565.

ayat sesuai dengan sebab ayat turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah, sebab al-Qur'an mengandung berbagai macam atau tema pembahasannya lebih sempurna.⁴

Ada yang mengartikan tafsir maudhu'I adalah tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisanya lewat ilmu bantu yang relevan al-Our'an tentang masalah tersebut.⁵

Dan bisa diartikan bahwa, tafsir maudhu'I adalah menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah atau topik serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda juga waktu dan tempat turunnya.

Jadi yang dimaksud penjelasan maudhu'I diatas adalah tema atau topik yang dihubungkan dengan tafsir dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Our'an.

2. Menurut Istilah

Dalam menjelaskan metode tafsir dalam segi istilah, beberapa Ulama' dan cendikiawan memberikan pengertian yang hampir sama, karena tafsir

⁴ Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 84-85.

maudhu'I ini merupakan istilah yang baru bagi mereka, diantaranya sebagai berikut:

- a. Abdul Hayy al-Farmawi mendefinisikan tafsir maudhu'iy adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.⁶
- b. Menurut Mahmud Hijazi dalam bukunya yang dikutip oleh Al-Farmawi, beliau mengatakan bahwa yang mempunyai maksud yang sama dalam arti yang sama-sama membicarakan satu topik turunnya tersebut, kemudian penafsiran memberikan penafsiran, keterangan, penjelasan, serta mengambil kesimpulan.
- c. Menurut Ali Hasan al-Aridl, Tafsir maudhu'I metode yang telah ditempuh oleh seseorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang bicara tentang satu masalah tema (maudhu'i) serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat tersebut (cara) turunnya berbeda pula waktu dan tempat turun-Nya.⁷

Dari ketiga pendapat ulama' diatas maka jelaslah bahwa Tafsir Maudhu'I ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai

Abdul Djalal HA, Urgensi Tafsir Maudhu'l pada masa kini (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
 Ibid...

satu judul atau topik atau sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan perbandingan dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar membahas topik atau judul atau sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.

C. LANGKAH-LANGKAH METODE MAUDHU'I

Untuk mengetahui lebih jelas tentang langkah-langkah metode ini maka pada tahun 1977. Abdul hayyi al-Farmawi, yang juga menjawab sebagai guru besar fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku al-Bidayah al-Tafsir al-Maudhu'iy di dalam buku tersebut menerapkan metode maudhu'i.

Diantara langkah-langkah tersebut adalah:

- Menetapkan masalah yang akan dibahas (Topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun urutan ayat sesuai dengan masa turunnya dengan asbbun nuzulnya.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surat masing-masing.
- e. Menyusun dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara yang "am" (umum) dan yang "khas" mutlak dan muqayyad (terikat) yang

pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan dan paksanaan.⁸

D. PENDEKATAN TAFSIR MAUDHU'I

Nama dan istilah "Tafsir Maudhu'I" ini, adalah istilah baru dari ulama' zaman sekarang, dengan pengertian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusun-Nya berdasar kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'I dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang dipergunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.⁹

Tafsir maudhu'I apda abad 14a H, namun demikian metode maudhu'I benihnya telah dikenal sejak zaman rasulullah. Tafsir maudhu'I sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang membahas suatu judul atau topik pada beberapa ayat yang

Abdul Hayya al-Formawi, Al-Bidayah Fitafsir al-Maudhu'I, dirasah Minhajiyah maudhu'iyyah terj. Suryah al-jamrah (Metode tafsir maudhu'I (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996)

Abdul al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-maudhu'I, Dirasah Minhajiah Mawdhu'iyah. Terje: Suryan A. Jamrah: Metode Tafsir maudhu'I (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1996), 36-27

semakna. Hal ini dikenal dengan tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an atau tafsir ayat dengan ayat.

Metode maudhu'I ini mempunyai dua cara macam bentuk kajian, yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang tidak ada di dalam al-Qur'an yang membahas masalah-masalah tentang di berbagai ayat al-Qur'an yang kemudian menganalisa dan menjelaskan pengertian dan ayat-ayat tersebut, yang selanjutnya dapat diperoleh jawaban atas tema yang menjadi pokok bahasan, kedua; yakni mengkaji surat-surat al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan-tujuan khusus dan umum di surat-surat yang bersangkutan, sehingga persoalan-persoalan tersebut dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.¹⁰

Tafsir metode tematik ini memiliki dua bentuk. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh, dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut sehingga satu surat tersebut berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang utuh, berkenaan dengan metode ini, al-farmawi, mengatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu adalah satu, karena pada hakikatnya menunjuk pada satu maksud. *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan nuzulnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut

¹⁰ *Ibid.*, 35-36

untuk menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang akan dibahas.¹¹

Jadi penafsiran pada metode ini, menerangkan urutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya. Jika memang ayat ini turun karena sebab-sebab tertentu, kemudian menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji seluruh isinya sehingga dalam satu tema tersebut dapat dipecahkan berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an. Oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat yang lain.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, petunjuk ajarannya ditentukan oleh situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang ditentukan dengan ayat-ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang-kadang dalam ayat yang terperinci pada suatu ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan di suatu tempat, kebanyakan pula dijelaskan secara khusus di tempat lain.

Dengan demikian ayat al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat dalam ayat yang lain.

Dengan demikian ayat al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber al-Qur'an itu sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firman-Nya itu dengan penjelasan Allah yang terdapat dalam ayat yang lain.

¹¹ Supiana, M.Ag., M. Karman, M.Ag., *Ulumul Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Bandung : Pustaka Islamika, 2002), 36

Telah dikemukakan riwayat penafsiran rasulullah SAW terhadap kata ظلم pada ayat الذين امنوا ولم يلبسوا ايمانهم dengan kata pada عظيم.

Al-Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini, menegaskan bahwa dengan penafsiran yang cerdas ini, Rasulullah SAW memberikan penjelasan kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat mutasyabihat ini dapat menjelaskan pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan dan kerancuan.

Penafsiran tersebut telah menerangkan benih tafsir maudhu'I dan mengisyaratkan bahwa lafad-lafad suatu ayat yang sukar diketahui maksudnya perlu dicari penjelasannya dari lafad-lafad yang lain.

Abdul Hayy al-Farmawi dalam bukunya al-Bidayah pada tafsir al-maudhu'I mengemukakan bahwa semua ayat yang ditafsirkan oleh al-Qur'an termasuk tafsir al-Ma'tsur, adalah tafsir maudhu'I yang sekaligus merupakan permulaan dari pada pertumbuhan tafsir maudhu'i. 12

Dibawah ini penulis kemukakan orang yang menulis kitab-kitab yang memakai metode seperti tafsir maudhu'iy, diantaranya:

- Ibnu Qoyyim khusus membicarakan sumpah-sumpah al-Qur'an dalam kitabnya, al-Bayan fi aqsami al-Qur'an.
- 2. Abu Ubaidah telah mengarah sebuah tafsir dengan judul majas al-Qur'an.

¹² *Ibid.*, hal. 38

- Al-Raghib al-Ishfahami menulis sebuah karya yang berjudul Mufrodatu al-Qur'an.
- Abu Ja'far an-Nahas menulis karya tafsir dengan judul an-Naskh wa al-Mansukh al-Qur'an.
- 5. Al-Wahidi mempersembahkan sebuah karya yang berjudul Asbabun Nuzul.
- 6. Dan al-jash Shash telah menulis karya yang berjudul Ahkam al-Qur'an.

Setelah memiliki kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama' yang tersebut di atas, maka terlihat dalam kitab asbabun nuzul misalnya semua ayat-ayat yang turun karena sebab tertentu, kemudian dijelaskan maksudnya.

Di dalam kitab Naskh mansukh, semua kitab yang dinilai masalah diketengahkan, sekaligus ayat nasakhnya. Begitu pula dalam kitab Majaz al-Qur'an, semua lafad yang mengandung majaz diketengahkan, disertai dengan penjelasan mengenai jenis majaz dari lafad tersebut.¹³

Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa permulaan tafsir maudhu'I sudah ada sejak dahulu kala bentuknya yang mula-mula belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologi yang berdiri sendiri, melainkan masih merupakan kitab-kitab yang mengupas berbagai judul penegasan.

Ulama tafsir kemudian mendapat informasi baru, dan bermunculan karyakarya tafsir yang menentukan suatu topik terentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagai ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik

¹³ *Ibid.*, hal. 39-40

tersebut yang kemudian dikaitkan satu topik dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an. Metode ini di Mesir pertama kali dicetuskan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, ketua jurusan tafsir pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar tahun 1981.¹⁴

Penafsiran maudhu'I dalam data-datanya didasarkan pada upaya-upaya dan kajian-kajian manusia, mencoba menemukan pandangan al-Qur'an berkenaan dengan masalah yang sedang dikajinya. Dia berupaya memahami pendapat al-Qur'an dengan melakukan perbandingan diantara nash al-Qur'an dengan data yang diperolehnya dengan gagasan-gagasan dan pandangan-pandangan orang lain.

Dengan demikian hasil tafsir maudhu'I selalu konsisten, terkoordinasi dengan baik dan menyangkut persoalan-persoalan pengalaman manusia. Hasilhasil menunjukkan pada batas yang ditetapkan oleh al-Qur'an berkenaan dengan masalah tersebut. Dan tafsir maudhu'I ini dilakukan secara dialog al-Qur'an berkenaan dengan si penafsir, bukunya reaksi pasif semata-mata terhadap al-Qur'an. Tafsir maudhu'I adalah karya yang aktif dan bertujuan yang menghasilkan digunakan naskh al-Qur'an yang menjelaskan suatu kebenaran dalam kehidupan.

Untuk menjelaskan tentang tafsir mauhdu'I maka kami kemukakan pengertian sebagai berikut :

¹⁴ M. Ouraisy Shihab, Membumikan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 114

1. Urgensi tafsir maudhu'l (tematik)

Mengenal lebih lanjut betapa sangat pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'I ini disamping buku-buku yang kita baca pada umumnya menunjukkan, bahwa seluruh isinya bermuara pada satu tema tertentu dengan menggunakan metode penilaian dan kerangka yang sistematis.

Apabila seseorang yang belum mengenal al-Qur'an secara mendalam ia hendak mengkaji al-Qur'an dan menduga bahwa al-Qur'an adalah suatu buku sebagaimana buku-buku yang lain, maka ia akan tertipu oleh pada umumnya buku-buku yang ia baca. Dimana yang dikaji telah jelas batasnya dan dikelompokkan menjadi bab-bab pasal-pasal.

Tetapi kenyataannya dalam al-Qur'an tidaklah demikian, ketika ia mulai membuka lembaran-lembaran al-Qur'an, maka ia akan kaget, sebab kenyataan dalam al-Qur'an sama sekali tidak seperti yang ia duga dari semula, akan ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan suatu metode penulisan yang belum pernah ia kenal sebelumnya. Di antaranya akan ditemukan masalah-masalah aqidah, norma-norma akhlaq, rukun-rukun syara' nasehat dorongan yang melakukan perbuatan baik, ancaman perbuatan jahat, hujjah, bukti-bukti sejarah dan petunjuk-petunjuk kepada tanda-tanda (kekuasaan) Allah di alam semesta.

Demikian pula apabila suatu peristiwa sejarah dipaparkan, maka pemaparannya tidak dengan cara yang lazim ditempuh dalam penulisan sejarah dan jika suatu peraturan dikemukakan, maka hal itu dikemukakan

tidak dalam bentuk biasa dilakukan oleh ahli hukum. Barang siapa yang mengarahkan pandangan dan merenungkan secara seksama corak tafsir maudhu'I ini, niscaya ia akan berpendapat ia merupakan usaha besar lagi terpuji untuk mengimbangi pemikiran dan kecenderungan umat manusia. Untuk menghadapi dan memecahkan segala persoalan zaman modern, yang sering membuat generasi kita menjadi bingung dan sangat mendambakan fatwa agama.

Seandainya kajian-kajian al-Qur'an melalui metode yang relevan dengan metodologi modern ini bermunculan, niscaya manusia modern akan hidup tenang dan bebas dari kegoncangan pemikiran yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu dan tekonologi dan ketidakpedulian mereka terhadap agama.

Dari penjelasan-penjelasan diatas maka mengenai metode Tafsir Maudhu'I dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Metode maudhu'I berarti menghimpun ayat-ayat yang tersebar pada berbagai surat al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema. Tasir dengan metode ini termasuk tafsir baru al-Matsur dan metode ini lebih dapat menghindarkan mufassir dari kesalahan.
- b. Dengan menghimpun ayat-ayat itu, seorang pengkaji dapat menemukan segi relevansi dan hubungan antara ayat-ayat itu.
- c. Dengan menggunakan metode ini, seorang pengkaji mampu memberikan suatu tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara

- dengan tema atau topik dengan cara mengetahui, menghubungkan dan menganalisa secara menyeluruh terhadap semua ayat yang berbicara dengan tema tersebut.
- d. Dengan metode maudhu'I ini seorang pengkaji mampu menolak kesamaran-kesamaran dan kontradiksi yang ia temukan.
- e. Metode maudhu'I sejaln dengan perkembangan jalan modern dimana biasanya suatu kajian dilakukan terhadap buku-buku yang batasan masalahnya jelas dan dikelompokkan menjadi bab-bab dan pasal-pasal.
- f. Dengan metode ini seorang dapat mengetahui dengan sempurna muatan materi dan segala segi disuatu tema. Dengan demikian ia dapat menguraikan suatu tema dengan cara memuaskan dan dapat mengungkapkan rahasia-rahasia hasilnya kepada orang lain.
- g. Metode ini memungkinkan bagi seorang pengkaji untuk menyampaikan kepada sasaran dari suatu tema dengan cara yang mudah, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.
- h. Ahmad al-Sayyid al-Kummy berkata: masa kita sekarang membutuhkan metode maudhu'I dimana metode ini dapat mengantarkan kepada suatu maksud dan hakikat suatu masalah dengan cara yang paling mudah. Terlebih-lebih pada masa kini telah banyak bertaburan "debu-debu" terhadap hakikat agama-agama, sehingga tersebarlah doktrin-doktrin komunisme dan ideologi-idiologi lain, dan "langit" kehidupan manusia telah dipenuhi oleh "awan" kesesatan dan kesamaran.

2. Ciri-ciri metode tafsir maudhu'l (tematik)

Diantara yang menjadi ciri-ciri utama tafsir maudhu'I (tematik) adalah sebagai berikut :

- a. Menonjolkan tema, judul, topik pembahasan
- b. Tema-tema yang telah dipilih itu kemudian dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek yang sesuai dengan kapasitas dan petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.
- c. Menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum di dalam ilmu tafsir.
- d. Di selingi (dilengkapi) dengan hadits-hadits Nabi, pendapat para ulama' dan sebagainya.

3. Keistimewaan metode maudhu'I (tematik)

Diantara keistimewaan tafsir maudhu'l ini adalah sebagai berikut :

- a. Menghindari problematika atas kelemahan metode lain.
- b. Menafsirkan ayat-ayat atau dengan hadits Nabi sebagai suatu cara yang terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- c. Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami, hal ini disebutkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu, juga dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita

kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an dan sebagai kitab suci (kalamullah). Dan yang terakhir metode ini dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

d. Dengan metode ini memungkinkan seorang untuk menolak tanggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dengan al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sajalah yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

E. SYARAT-SYARAT PENAFSIR

- Kebenaran aqidah : persoalan aqidah harus diutamakan karena aqidah yang berlainan, tidak jelas dan penuh keraguan akan berpengaruh pada tafsirnya dan akan berakibat menyesatkan bagi dirinya maupun orang yang memahaminya.
- 2. Menjauhkan diri dari hawa nafsu, karena yang sedang dia tafsirkan adalah wahyu Allah, menginterpretasikan Allah dan kekuasaannya.
- 3. Mengawalinya dengan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an.
- 4. Memperjelaskan atau menambahkannya dengan sunnah Nabi.
- 5. Bila tidak menemukannya maka ia mencari dari pernyataan sahabat.
- 6. Bila tidak ada maka mencari pernyataan tabi'in.
- 7. Mengetahui bahasa Arab.

- 8. Mengetahui dasar-dasar ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an, seperti : Ilmu qira'at, ilmu tauhid, ilmu Ushul, ushul Tafsir, asbabun nuzul, nasikh dan mansukh, munasabah dan lain-lain.
- 9. Pemahaman yang dalam. 15

¹⁵ Drs. H.M. Shalahuddin Hamid, MA., Study Ulumul Qur'an (Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2002)

BAB III

AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG AL-HIKMAH

A. Ayat-Ayat al-Qur'an tentang al-Hikmah

1. Surat al-Baqarah ayat 129

Artinya:

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. AL-Baqarah: 129)

2. Surat al-Baqarah ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَثْلُو عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُ وَيُعَلِّمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151) وَيُعَلِّمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (151)

Artinya:

"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni`mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui." (QS. AL-Baqarah: 151)

3. Surat al-Baqarah 231

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ مَنْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِتَعْتَدُوا وَمَنْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تَتَّخِدُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا يَقْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَقْسَهُ وَلَا تَتَّخِدُوا ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوًا وَادْكُرُوا نِعْمَة اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحَكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (231)

Artinya:

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma`ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma`ruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah sebagai permainan. Dan ingatlah ni`mat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan Al Hikmah (As Sunnah). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (OS. AL-Baqarah: 231)

4. Surat al-Baqarah ayat 251

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَءَاتَاهُ اللَّهُ المُلْكَ وَالْحِكْمَةُ وَعَلَّمَةُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلًا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ وَالْحِكْمَةُ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلًا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضِ لَفْسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ دُو فَضَلْلٍ عَلَى اللَّهَ دُو فَضَلْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251)

Artinya:

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (QS. Al-Baqarah: 251)

5. Surat al-Imran ayat 48

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَة وَالنَّوْرَاةَ وَالْإِنْحِيلَ (48)

Artinya: "Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil." (QS. Al-Imran: 48)

6. Surat al-Imran ayat 81

وَإِدْ أَخَدَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا ءَاتَيْتُكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصندِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنْنَ بِهِ وَلتَنْصُرُنَّهُ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصندِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنْنَ بِهِ وَلتَنْصُرُنَّهُ

قَالَ ءَأَقْرَرْثُمْ وَأَخَدْثُمْ عَلَى ذَلِكُمْ إِصَرْيِ قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَالَّهُ وَأَنَّا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ (81)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu"." (QS. Al-Imran: 81)

7. Surat al-Imran ayat 164

لقدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِدْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَثْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةُ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينِ (164)

Artinya: "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Imran: 164)

8. Surat al-Nissa ayat 54

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَصْلِهِ فَقَدْ ءَاتَيْنَاهُمْ مُلكًا ءَالَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَة وَءَاتَيْنَاهُمْ مُلكًا عَظِيمًا (54)

Artinya: "ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (QS. An-Nisa': 54)

9. Surat al-Nissa ayat 113

وَلَوْلَا فَضِلُ اللّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةً مِنْهُمْ أَنْ يُضِلُوكَ وَمَا يَضِرُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللّهُ وَمَا يُضِرُونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَة وَعَلّمَكَ مَا لَمْ تَكُنْ تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا (113)

Artinya: "Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu." (QS> An-Nisa': 113)

10. Surat al-Maa'idah ayat 110

إِذْ قَالَ اللّهُ يَاعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالْاِدَتِكَ إِدْ أَيَّدْتُكَ يروح الْقُدُس تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلَا وَإِدْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَة وَاللَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِدْ تَخْلُقُ مِنَ الطّين كَهَيْئَةِ الطيْر بإِدْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا مِنْ الطّين كَهَيْئَةِ الطيْر بإِدْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بإِدْنِي وَتُدْرِئُ الْمُحْمَة وَالْمُرْصَ بإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بإِدْنِي وَإِدْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِدْنِي وَإِدْ كَفَقْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِدْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ بِالْمِينَ وَإِدْ كُفَقْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِدْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الْذِينَ كَقَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ (110)

Artinya:

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai `Isa putra Maryam, ingatlah ni`mat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah), waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.""(QS> Al-Maidah: 110)

11. Surat al-Nahl ayat 125

ادْعُ إلى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي الْدُعُ إلى سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ هِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ هِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat

petunjuk." (QS. Al-Nahl: 125)

12. Surat al-Isra' ayat 39

دَلِكَ مِمَّا أُوْحَى إلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلْهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا (39)

Artinya: "Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah)." (QS. Al-Isra': 39)

13. Surat al-Luqman ayat 12

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لَقْمَانَ الْحِكْمَة أَن اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِلَهِ وَمَنْ يَشْكُرُ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِلَهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (12)

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk

dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"." (QS. Al-Luqman: 12)

14. Surat al-Ahzab ayat 34

وَادْكُرْنَ مَا يُثْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيقًا خَبِيرًا (34)

Artinya: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Ahzab: 34)

15. Surat al-Shaad ayat 20

وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَءَاتَيْنَاهُ الْحِكْمَة وَقَصْلَ الْخِطَابِ(20)

Artinya: "Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (QS. Shaad: 20)

16. Surat al-Zuhruf ayat 63

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَى بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأَبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي تَخْتَلِقُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (63)

Artinya: "Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata:
"Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat
dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu
berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah
(kepada) ku"." (QS. Az-Zuhruf: 63)

17. Surat al-Qomar ayat 5

Artinya: "itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tiada berguna (bagi mereka)." (QS. Qomar: 5)

18. Surat al-Jum'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَثْلُو عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَة وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُينٍ (2)

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata," (QS. Al-Jumu'ah: 2)

B. Penafsiran Para ulama Tafsir

1. Al-Baqarah ayat 129

Menurut Ahmad Mushthofa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi bahwa hikmah adalah rahasia-rahasia hukum agama dan maksud syariat agama, Ibnu Duraid mengatakan bahwa hikmah adalah setiap kalimat yang menasehatimu dan mengajak kepada kemuliyaan atau mencegah dirimu dari kejahatan itulah yang di maksud hikmah.

¹ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1 (Semarang, CV. Toha Putra, 1997), 392

Menurut A. Hasan dalam kitab tafsir al-Furqan bahwa hikmah berarti kebijaksanaan.²

Imam Jalaluddin as-Syuyuti dalam kitab al-Jalalain Hikmah berarti hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an.³ Menurut Qurais Syihab bahwa hikmah berarti as-Sunnah atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menafik mudarot.⁴

Departemen agama dalam al-Qur'an dan tafsirnya menyatakan bahwa hikmah berarti mengetahui rahasia-rahasia, faedah-faedah, hukum syariat serta maksud dan tujuan diutusnya para rasul agar menjadi contoh yang baik bagi mereka sehingga mereka menempuh jalan yang lurus.⁵

Menurut Hasbi as-Syidiqy dalam kitab tafsir Annur Hikmah adalah rahasia-rahasia syari'at serta maksud-maksudnya dengan tingkah laku dan pekertinya untuk menjadi panutan dan teladan bagi para mukmin, baik mengenai perkataan maupun perbuatan.⁶

2. Al-Bagarah ayat 151

Menurut Ahmad al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi bahwa hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum

² A. Hasan, Tafsir al-Furgan Juz I, (Surabaya, al-Ihwan, 1986), 34

³ Terjemah Tafsir Jalalin Vol I, (Bandung, Sinar Baru, 1990), 60

Qurais Syihab, Tafsir al-misbah Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 60
 Depag, Al-qu'ran dan Tafsrinya, (Yogyakarta: PT. Bina Bakti Wakaf, 1995), 234

⁶ Hasby as-Syidiqy, *Tafsir Anmur Juz I*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), 209

sehingga dapat mendorong orang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk.⁷

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar hikmah adalah rahasia-rahasia kehidupan yang dicantumkan di dalam sabda-sabda yang dibawa oleh rasul.⁸

Menurut Hasbi As-Syidiqy bahwa hikmah adalah ilmu yang disertai oleh rahasia-rahasia hukum dan manfaat yang dapat mendorong kita untuk menggamalkannya.⁹

3. Al-Baqarah ayat 231

Menurut Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi bahwa hikmah adalah rahasia pentasyri'an hukum-hukum dan penjelasan tentang manfaat dan maslahat yang terkandung di dalamnya.¹⁰

Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar bahwa hikmah adalah pelajaran-pelajaran yang baik. 11 hikmah dalam ayat ini Qurais Shihab menafsirkan dengan as-Sunnah. 12

4. Al-Bagarah ayat 251

Menurut al-Maraghi dalam tafsir al-maraghi bahwa hikmah dalam ayat ini adalah kenabian kepada Nabi Daud diturunkan kitab Zabur sebagai firman

⁷ Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 2, hal. 29

⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 2, (Jakarta: Pustaka, Panji Mas, 1985), 18

⁹ Hasby as-Syidiqy, Tafsir Annur, Jilid I...., 241.

Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 2...., 305

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 2...., 227

¹² Ouraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. I, ..., 362

Allah.¹³ Menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar Hikmah adalah sebuah Zabur atau Mazmur untuk memuja Allah yang penuh dengan kata-kata hikmah.¹⁴ Sedangkan menurut Hasby as-Shidiqy dalam tafsir Annur bahwa yang dimaksud al-Hikmah adalah dengan kenabian.¹⁵

5. Al-Baqarah ayat 269

Imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam Tafsir Jalalain menafsirkan hikmah dengan ilmu yang berguna yang dapat mendorong kerja dan berkarya.¹⁶ Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan dengan pengetahuan tentang baik dan buruk serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan itu maka ia telah mendapatkan hikmah.¹⁷

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menafsirkan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kebijaksanaan serta ilmu pengetahuan kepada siapa yang dikehendakinya diantara hamba-hambanya, sehingga dengan hikmah ilmu itu ia dapat membedakan antara was-was setan dan ilham dari Allah SWT. ¹⁸

Prof. Hasbi Asshiddiqy dalam tafsirnya an-Nur menafsirkan bahwa Hikmah adalah akal yang merdeka yang sanggup mempelajari sesuatu beserta dalilnya dan dapat memahami segala urusan menurut hakekatnya, orang yang

¹³ Terjemah Tafsir al-Maraghi, Juz 2,, 379

¹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 2...., 301

¹⁵ Hasby as-Syidiqy, Tafsir Annur, Jilid I..., 401

¹⁶ Terjemah Tafsir Jalalin, Jilid I..., 511

¹⁷ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 1...., 610

¹⁸ Depag, al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2...., 467

mendapatkan anugerah yang demikian itu dapatlah membedakan antara janji Allah dan setan.

Ayat 269 surat al-Baqarah ini meninggikan kedudukan hikmah yang sangat luas maknanya itu dan menggerakkan kita untuk mempergunakan akal dalam memahami al-Qur'an dan agama.

Barang siapa ditaufiqkan Allah dengan ilmu yang berguna ini dan diberikan hidayah akal yang sempurna maka berarti telah ditunjuki kepada kebajikan dunia dan akhirat, dia mempergunakan segala kekuasaan yang diberikan Allah kepadanya baik penglihatannya, perasaannya. Untuk hal-hal yang bermanfaat dan senantiasa bersikap sederhana, seimbang tidak melampaui batas dan tidak kurang dari semestinya. 19

Sedangkan di dalam tafsir al-Bayan, Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan yang dimaksud dengan hikmah pada ayat ini mema'rifati kebenaran dan mengamalkannya maka makna. "diberikan kepadanya hikmah" ialah diberikan kesanggupan mengetahui kebenaran.²⁰

Muhammad Jalaluddin al-Qasimi dalam kitab tafsirnya al-Qasimi menafsirkan al-Hikmah ialah memperkuat (memperdalam) ilmu dan amal, dan dalam ibarat yang lain mengetahui kebenaran dan mengamalkannya. Karena

²⁰ TM Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Bayan, Jilid 1 (Bandung: Al-Ma'arif, 1960), 391

¹⁹ Hasby As-Syidiqy, Tafsir Annur Jilid 1...., 313

dengan hikmah dia bisa mengatur dua urusan (dunia dan akhirat) dan menjelaskan makna yang tersembunyi.²¹

Imam Ibnu Al-Qayyim dalam kitab tafsir al-Qayyim menafsirkan al-Hikmah berarti kenabian. Dan dalam kitab ini juga disebutkan beberapa makna hikmah yang diantaranya.

- a. Menurut Ibnu Abbas al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 adalah ilmu al-Qur'an.
- b. Menurut Mujahid al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 adalah qur'an dan ilmu dan fiqh.
- c. Riwayat lain menyatakan bahwa al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat
 269 adalah benar dalam ucapan dan perbuatan.
- d. Menurut nakha'I al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 adalah pengertian sesuatu dan pemahamannya.
- e. Menurut Hasan al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 adalah kewiraan dalam agama Allah SWT.

Hikmah yang disebutkan bersamaan dengan kitab berarti sunnah

- a. Menurut Syafi'I al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 adalah kepastian dengan wahyu.
- b. Menurut Malik al-Hikmah dalam surat al-Baqarah ayat 269 adalah pengetahuan tentang kebenaran dan mengamalkannya dan kebenaran dalam ucapan dan perbuatan.²²

²¹ Muhammad Jalaluddin al-Qasimi, *Tafsir al-Qasimi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), 345

Menurut Muhammad Abduh dalam kitab Tafsir al-Qur'an al-Hakim bahwa al-Hikmah adalah ilmu yang benar yang menggerakkan keinginan yang bermanfaat yaitu kepada kebaikan.²³

Al-Fakhr al-Razi dalam kitab tafsir al-Kabir menafsirkan al-Hikmah dengan beberapa pengertian, diantaranya :

- a. Nasehat-nasehat al-Qur'an
- b. Kefahaman dan ilmu
- c. Kenabian
- d. Al-Qur'an dan keajaiban-keajaiban yang tersembunyi di dalamnya.²⁴

AL-Sayyid Mahmud al-Alusi dalam dalam kitab Ruh al-Ma'ani menafsirkan al-Hikmah dalam ayat ini dengan beberapa ulama tafsir yang diantaranya Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan hikmah yaitu mengetahui al-Qur'an tentang naskh dan mansukhnya, mutasyabihat dan muhtamahnya, ayat yang didahulukan dan diakhirkan, halal dan haramnya dan beberapa tamsilnya.

Dan dalam riwayat lain yang dimaksud dengan hikmah adalah faqih (faham) tentang al-Qur'an.

Abu Utsman berkata bahwa hikmah adalah nur atau cahaya yang dapat membedakan antara bisikan dan ilham. Selain itu ada yang mengatakan dalam kitab Bahaar bahwa hikmah terdapat 29 pendapat bagi ahli ilmu sebagian

²² Imam Ibnul Qayyim, *Tafsir al-Qayyim*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah), 226-227

Muhammad Abduh, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut : Dar al-Ma'rifah, 1983), 73

mendekati m akna dan yang lain hanya istilah dan ringkasan atau pendapat seseorang. Yang penting tentang hikmah atau yang dimaksud dengan hikmah adalah sumber hukum antara pendalaman ilmu, pekerjaan atau perkataan atau semuanya.²⁵

Menurut al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi hikmah adalah ilmu yang bermanfaat yang membekas dalam diri yang bersangkutan. Sehingga ilmu mengharapkan kehendak empunya untuk mengamalkan apa yang telah dianjurkan, yang hal ini akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Allah SWT memberi hikmah dan ilmu yang bermanfaat, dan menjiwai kepada siapa saja yang dikehendaki Allah. Dengan demikian ia dapat membedakan antara hakekat dan ulasan, disamping mudah mengetahui antara godaan dan ilham.

Sarana yang bisa menampung hikmah ini, adalah akal yang mampu memberi keputusan dalam menelusuri segala sesuatu dengan berbagai argumentasi, disamping menyelidiki hakekatnya secara bebas. Siapa saja yang telah dianugerahi akal seperti ini, maka ia akan mampu membedakan antara janji Allah dan ancaman setan.

Ayat 269 surah al-Baqarah ini menjunjung tinggi tentang hikmah dengan memberinya pengertian yang sangat luas. Bahkan, ayat ini juga

²⁵ Syihabuddin As-Sayyid al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim Wassab'I*, (Beirut : Dar Liya Atturas al-Arabi), 41.

memberi petunjuk agar menggunakan akal, yang merupakan perangkat manusia yang paling mulia.²⁶

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsir al-Qur'anul Adhim, hikmah ini ialah yang dikatakan oleh jumhur ulama, yaitu bahwa hikmah itu tidak khusus menyangkut kenabian saja, melainkan pengertian hikmah lebih umum dari itu, dan memang yang paling tinggi adalah kenabian, kerasulan lebih khusus lagi, tetapi pengikut para Nabi memperoleh bagian dari kebaikan ini berkat mengikutinya.²⁷

HAMKA dalam tafsir al-Azhar menafsirkan al-Hikmah dalam ayat ini bahwa hikmah lebih luas lagi dari pada ilmu, bahkan ujung daripada ilmu adalah permulaan hikmah. Hikmah boleh juga diartikan mengetahui yang tersirat di belakang yang tersurat, menilik yang ghaib dari melihat yang nyata, mengetahui akan kepastian ujung karena telah melihat pangkalnya.

Syaikh Muhammad Abdduh sebagai salah seorang ulama yang hidup pada permulaan zaman modern, yang telah banyak membaca buku-buku dari ahli-ahli fakir, secara luas menafsirkan tentang hikmah. Bahwasannya hikmah itu adalah ilmu yang sah yang dapat dipertanggungjawabkan yang telah sangat mendalam pengaruhnya dalam diri sendiri.

Allah memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakinya : artinya ialah diberi alat budi itu, diantara makhluk ini, hanyalah manusia saja.

²⁶ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 3...., 29

²⁷ Terjemah Singkat Ibnu Katsir Vol. 1..., 176

Maka akal yang cerdas itu adalah alat yang seampuh-ampuhnya untuk memperdalam ilmu yang sejati dengan keragu-raguan dan sangka. Akal adalah alat penimbang, penyisikan diantara agak-agaka dengan kesimpulan yang benar.

Allah berfirman, "Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kekayaan yang banyak" ayat ini menunjukkan bahwasannya kekayaan yang sejati ialah hikmah yang diberi Allah. Kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian budi, kesanggupan menyesuaikan diri dengan masyarakat, itulah kekayaan yang banyak.²⁸

6. Ali Imran ayat 48

Dalam kitab tafsir al-Maraghi dikatakan bahwa hikmah adalah ilmu yang benar yang membangkitkan kemauan untuk melakukan amal yang bermanfaat, dan mengikat diri si pengamal pada jalan lurus karena pandangannya yang tajam terhadap hukum dan syari'at agama.²⁹

Sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan kebijaksanaan dan akal budi yang luas dan jauh pandangannya. Sementara Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan kemampuan memahami dan melaksanakannya sesuatu yang benar yang sesuai, wajar dan tepat.

²⁸ HAMKA, Tafsir al-Azhar, Juz 3...., 245

²⁹ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 3...., 310

³⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 3...., 389

³¹ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 2..., 516

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menafsirkan hikmah dalam ayat ini juga diartikan dengan ilmu yang benar yang menggerakkan kemauan seseorang untuk mengerjakan amal-amal yang bermanfaat.³² Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa hikmah dalam ayat ini ditafsirkan dengan sopan santun.³³

7. Al-Imran ayat 81

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa al-Hikmah yakni ajaran-ajaran agama yang diwahyukan dan tidak tercantumkan dalam kitab suci.³⁴ Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menyatakan bahwa al-Hikmah juga diartikan dengan Mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya.³⁵

8. Ali-Imran ayat 164

Ahmad Mushtafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa al-Hikmah adalah Hadits atau Sunnah Nabi SAW, membimbing mereka memahami segala sesuatu dan mengetahui rahasia-rahasianya dan memahami hukum-hukumnya.³⁶

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah kebajikan kemahiran melaksanakan hal-hal

³² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya...., 214

TM, Hasbi Ash-Shiddiqey, Tafsir an-Nur Vol. 2..., 235

³⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 2...., 426

³⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya...., 214

³⁶ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 4...., 116

yang mendatangkan manfaat serta menampilkan mudorat.³⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Bayan menafsiri al-Hikmah dalam ayat ini dengan as-Sunnah sebagai penjelas terhadap al-Qur'an.³⁸ Sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar menyatakan bahwa Hikmah adalah kesanggupan memandang jauh-jauh, menilik yang tersirat dibalik sesuatu yang tersurat, dan yang menjadi puncak segala hikmah itu ialah takut kepada Allah.³⁹

9. An-Nisa ayat 54

Ahmad Mushtafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menafsirkan al-Hikmah dalam ayat ini dengan pengetahuan tentang rahasia-rahasia yang tersimpan dalam syariah. ⁴⁰ Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir Jalalain menyatakan bahwa dalam ayat ini hikmah ditafsirkan dengan kenabian. ⁴¹

Adapun M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan dengan pengetahuan yang benar serta kemampuannya.⁴² Dan Ibnu Katsir menafsirkan dengan sunnah-sunnah rasul.⁴³

10. Al-Nisa' ayat 113

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menyatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah pemahaman terhadap maksud dan rahasia agama serta segi kecocokannya dengan fitrah dan kesesuaiannya

³⁷ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 2...., 520

Hasbi Ash-Shiddiegy, Tafsir al-Bayan, Vol. 1...., 217

³⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 4...., 95

⁴⁰ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 5...., 156

⁴¹ Terjemah Tafsir Jalalain, Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru, 1990), 312

⁴² Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 2..., 373

⁴³ Ibnu Katsir, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2...., 219

dengan sunnah-sunnah dan maslahat manusia disetiap masa dan tempat.⁴⁴ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan dengan kemampuan pemahaman dan pengamalannya agar dapat diteladani umat.⁴⁵ A. Hasan dalam tafsir al-Furqan dalam ayat ini al-Hikmah diartikan dengan as-Sunnah dan kebijaksanaan.⁴⁶ Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Bayan mengartikan hikmah dengan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.⁴⁷

11. Al-Maidah ayat 110

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menyatakan ilmu yang benar yang memotifisir manusia untuk melakukan perbuatan yang berguna disertai dengan pemahaman mengenai rahasia-rahasia apa yang dilakukannya. 48 Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menyatakan bahwa al-Hikmah adalah pengamalan yang tepat lagi bijaksana berdasarkan pengetahuan yang benar. 49

Ibnu Katsir dalam tafsir al-Qur'an al-Adhim mengatakan bahwa hikmah adalah pemahaman tentang agama.⁵⁰ Sedangkan ash-Shidiqey menyatakan ilmu pengetahuan yang tertulis dan yang berguna.⁵¹

⁴⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 2...., 316

⁴⁵ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 2...., 316

⁴⁶ A. Hasan, Tafsir al-Furqan Jilid 1...., 219

⁴⁷ Hasby Ashiddiegy, Tafsir al-Bayan Jilid 1...., 219.

⁴⁸ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 7...., 116

⁴⁹ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 3...., 210

⁵⁰ Ibnu Katsir, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid 3...., 210

⁵¹ Hasby Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Bayan Jilid 1...., 97

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan al-Hikmah dengan pengajaran-pengajaran atau pengetahuan tersembunyi yang didapat dari kecerdasan akal manusia.⁵²

12. An-Nahl ayat 125

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi menafsirkan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah perkataan yang kamu sertai dengan dalil-dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman. M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan, dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. Dia juga mengartikan dengan sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalanginya dari kesulitan yang besar.

Thahir Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Thabathabai mengutip ar-Raghib al-Asfahani yang mengatakan secara singkat bahwa al-Hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian menurut Thabathabai hikmah

⁵² Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 14..., 111

⁵³ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 14...., 219

adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.⁵⁴

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menafsirkan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah :

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu dengan pengetahuan itu. Sesuatu dapat diyakini keadaannya.
- b. Berarti perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang syubhat.
- c. Kenabian mengetahui hukum-hukum al-Qur'an, paham al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, benar perkataan dan perbuatan.

Arti yang paling tepat dan dekat dengan kebenaran ialah arti yang pertama yaitu pengetahuan tentang rahasia dan faedah sesuatu yang mana pengetahuan itu memberi manfaat.⁵⁵

Prof. DR. Hamka dalam tafsir al-Azhar, al-Hikmah diartikan dengan secara bijaksana akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih yang menarik perhatian orang kepada agama atau kepada kepercayaan kepada Allah.⁵⁶

13. Al-Isro' ayat 39

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa al-Hikmah adalah mengenal Tuhan yang Maha benar dan mengenal

56 Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 14...., 39

⁵⁴ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 7...., 347

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5...., 283

kebaikan untuk mengamalkannya.⁵⁷ Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsir Jalalin menafsirkan hikmah dengan pelajaran-pelajaran yang bermanfaat.⁵⁸ Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengartikan hikmah dengan keuntungan yang baik atau pelajaran yang baik.⁵⁹

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menafsirkan al-Hikmah dalam ayat ini juga berarti peraturan-peraturan agama bila ditaati akan membimbing manusia kepada kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan akhirat.⁶⁰ Hasbi As-Shiddieqy dalam tafsir al-Bayan mengartikan dengan sesuatu yang dipandang sah oleh akal dan tidak berakal.⁶¹

14. Luqman ayat 12

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah kebijaksanaan dan kecerdikan dalam perkataan atau tindakan.⁶² Ada yang menafsiri dengan perasaan yang halus, akal pikiran dan pengetahuan yang dengan itu ia telah sampai kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar yang dapat menyampaikannya kepada kebahagiaan yang abadi.⁶³

Prof. DR. Hamka dalam tafsir al-Azhar menerangkan bahwa orang yang mendapat hikmah adalah orang yang telah diberi Taufiq oleh Allah

⁵⁷ Terjemah Tafsir Jalalin Vol. 2...., 316

⁵⁸ Terjemah Tafsir Jalalin Vol. 2...., 316

⁵⁹ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 7...., 87

⁶⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5..., 379

⁶¹ Hasby Ash-Shiddieqy, Tafsir al-Bayan Jilid 1...., 96

⁶² Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 21...., 39

⁶³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5...., 219

sehingga perbuatannya dengan sesuai pengetahuannya atau amalnya dengan ilmunya.⁶⁴ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil penuh dengan percaya diri.

Imam Al-Ghozali memahami kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama. Ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung adalah Allah SWT.⁶⁵

15. Al-Ahzab ayat 34

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah as-Sunnah dan hadits rasulullah. ⁶⁶ Hamka dalam tafsir al-Azhar menafsirkan hikmah dengan ucapan rasulullah SAW sendiri, fatwa beliau, nasehat beliau, tamsil ibarat dan perumpamaan beliau. ⁶⁷ M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan bahwa kata hikmah pada ayat ini diperselisihkan oleh ulama ada yang memahaminya dalam arti sunah Nabi, ada juga yang memahaminya dalam arti umum mencakup segala macam ilmu amaliah dan amal ilmiyah, dan ada lagi

⁶⁴ Hamka Tafsir al-Azhar Juz 21...., 127

⁶⁵ Ouraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 11...., 247

⁶⁶ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 21...., 143

⁶⁷ Hamka, Tafsir al-Al-Azhar Juz 21...., 227

mempersempit maknanya sehingga hanya mencakup pesan-pesan, hukum agama yang secara khusus terdapat dalam al-Qur'an.⁶⁸

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya menyatakan bahwa ada juga yang mengartikan dengan Sunnah Nabi yang oleh mereka disampaikan kepada orang lain, apa yang mereka saksikan tentang kehidupan Nabi dalam lingkungan rumah tangga atau hubungannya dengan syariat Islam. ⁶⁹

16. As-Shaad ayat 20

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa al-Hikmah adalah ketetapan pada kebenaran dalam berbicara dan bekerja. ⁷⁰ Prof. DR. Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan hikmah adalah kebijaksanaan taktik dan teknik pemerintah sehingga rakyat yang beliau perintah dapat terlaksanakan keamanannya. ⁷¹

M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan kata hikmah yang dimaksud disini dipahami oleh sementara ulama dalam arti kenabian, kata al-Hikmah sendiri diuraikan maknanya oleh banyak ulama dengan uraian berbeda-beda. Al-Biqoi memahaminya dalam arti ilmu amaliyah dan ilmu ilmiyah, ia adalah ilmu yang tepat yang didukung dengan ilmu.⁷²

17. Az-Zuhruf ayat 63

⁶⁸ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 7...., 316

⁶⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5..., 227.

⁷⁰ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 23...., 89

Hamka, Tafsir al-Azhar, Juz 23...., 28

⁷² Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 11..., 401

Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi mengatakan bahwa al-Hikmah adalah syariat-syariat yang rapi tak bisa ditolak maupun dihilangkan. A. Hasan dalam al-Furqan menyatakan bahwa al-Hikmah adalah Kenabian, hukum-hukum agama dan Injil. Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini berarti menerangkan rahasia-rahasia hidup ini kepada umat agar dijadikan perbandingan. Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah mengatakan kata al-Hikmah yakni ilmu amaliyah dan amal ilmiyah antara lain apa yang tercantum dalam kitab Taurat dan Injil.

18. Al-Qamar ayat 5

Al-Hikmah dalam ayat ini oleh Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi diartikan dengan berita-berita yang dibawa oleh para Nabi dan rasul.⁷⁷ Al-Hasan dalam tafsir al-Furqan mengatakan bahwa sebagian ulama ada yang menafsirkan hikmah dalam ayat ini dengan kebijaksanaan.⁷⁸ Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya, hikmah diartikan dengan pelajaran yang sangat tinggi nilainya dalam memberikan petunjuknya bagi manusia kepada jalan yang benar.⁷⁹

_

⁷³ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 26...., 119

⁷⁴ A. Hasan, Tafsir al-Furqan Jilid 1...., 250

⁷⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 26...., 69

⁷⁶ Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Vol. 12...., 516

⁷⁷ Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 27...., 217

⁷⁸ A. Hasan, Tafsir al-Furqan Jilid 1...., 337

⁷⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6..., 294

19. Al-Jum'ah ayat 2

Depag dalam al-Qur'an dan tafsirnya mengatakan bahwa dalam ayat ini al-Hikmah ditafsirkan dengan kebijaksanaan dan as-Sunnah.⁸⁰ Sedangkan Prof. Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar mengatakan bahwa al-Hikmah dalam ayat ini adalah sunnah rasul, yaitu contoh dan teladan yang dilakukan beliau dalam pelaksanaan al-Kitab sebagian lagi menyatakan bahwa al-Hikmah adalah arti dan rahasia dari perintah dan larangan.⁸¹

⁸⁰ *Ibid.*, 337 ⁸¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 28....*, 279

BAB IV

AL-HIKMAH DALAM AL-QUR'AN

A. Al-Hikmah dalam al-Qur'an menurut Ulama Tafsir

Lafal (الحكمة) tersebut mempunyai beberapa pengertian yang penjelasannya adalah sebagai berikut : Para penafsir banyak berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat yang mengandung al-Hikmah. Sebagaimana disebutkan oleh ar-Razi, dalam tafsir al-Kabir mengatakan : Tafsir al-Hikmah dalam al-qu'ran ada 4 pengertian, yaitu :

Ajaran-ajaran al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat
 231:

"Dan ingatlah nikmat Allah kepadamu yaitu al-Qur'an dan al-Hikmah. Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkannya itu". (QS. Al-Baqarah: 231)

Hal serupa disebutkan dalam surat ali Imran ayat 48:

2. Hikmah berarti faham dan mengerti (pemahaman dan pengetahuan). Hikmah yang mengandung pengertian ini diantaranya adalah seperti yang disebutkan dalam surat Luqman ayat 12:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"." (QS. Luqman: 12)

3. Hikmah berarti keNabian. Sebagaimana yang tercantum dalam surat an-Nisa' ayat 54:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar." (QS. An-Nisa': 54)

Surat as-Shad ayat 20:

"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (QS. As-Shad: 20)

Juga dalam surah al-Baqarah ayat 251:

"Kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) kekuasaan dan hikmah (keNabian dan kitab Zabur)" (QS. Al-Baqarah: 251)

4. Hikmah berarti al-Qur'an dengan berbagai rahasianya yang menakjubkan.
Seperti yang diebutkan dalam surah an-Nahl ayat 125 :

"Serulah (Manusia) kepada jalan tuhanmu dengan al-Hikmah"

Dan dalam surah al-Bagarah ayat 269:

"Dan barang siapa yang dianugerahi al-Hikmah itu ia benar-benar telah diberi anugerahi kebaikan yang banyak" ^l

Al-Fairus Abadi mengatakan lafal al-Hikmah mempunyai 6 pengertian dalam al-Qur'an :

 Hikmah berarti Kenabian dan kerasulan, seperti yang disebutkan dalam surat ali-Imran ayat 48 :

Qur'an as-Shad ayat 20:

Our'an al-Baqarah ayat 251

¹ Al-Fahrurrozi, Tafsir al-Kabir, Jilid VII, (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, tt). 67

2) Kedua, al-hikmah berarti al-Qur'an, tafsir dan ta'wil serta perkataan yang benar, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah 269 :

3) Ketiga, hikmah berarti pemahaman yang mendalam dan pemahaman dalam agama, seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surah Maryam ayat 12:

4) Keempat, hikmah berarti pengajaran yang baik dan peringatan seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 54:

Hikmah pada diatas adalah pengajaran yang baik.

5) Kelima, hikmah berarti ayat-ayat al-Qur'an, perintah-perintah dan larangan-larangannya, disebutkan dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125.

ادْعُ إلى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ

6) Keenam, hikmah berarti kecerdasan akal sesuai dengan hukum-hukum syariat, seperti yang disebutkan dalam, surat Luqman ayat 12:

Makna hikmah dalam ayat ini adalah ucapan yang sesuai dengan akal dan syariat.²

Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ali bin Thalhah mengatakan: hikmah adalah mengetahui al-Qur'an, termasuk nasikh dan mansukhnya yang pasti hukumnya dan yang mutasyabih, yang didahulukan dan yang diakhirkan, halal dan haramnya dan sebagainya.

Dalam ungkapannya yang lain ia mengatakan: diriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu' (riwayat ini sudah sampai kepada Nabi SAW) hikmah adalah al-Qur'an, yakni penafsirannya dari mujahid, Laits bin Abi Salim mengatakan: Firman Allah, artinya Allah menganugerahkan al-Hikmah kepada siapa yang dikehendaki (QS. Al-Baqarah 2: 269), bahwa yang dimaksud ayat ini bukanlah kenabian (Nubuwwah) melainkan ilmu, pemahaman dan al-Qur'an.

Ibrahim an-Nakha'I mengatakan hikmah adalah pemahaman. Abu Malik mengatakan hikmah adalah as-Sunnah. Zaid bin Aslam mengatakan hikmah adalah akal.

² Nashir bin Sulaiman al-Umur al-Hikmah, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 21-22

Malik mengatakan : sebenarnya telah terdetak didalam hatiku bahwa hikmah adalah pemahaman tentang agama Allah, dan merupakan sesuatu yang dimasukkan Allah kedalam hati manusia karena rahmad dan karunianya. Sedangkan Assudy mengatakan hikmah adalah kenabian.

Itulah ucapan-ucapan yang disebutkan oleh Ibnu Katsier yang kemudian ia mengatakan: yang benar adalah bahwa hikmah sebagaimana diungkapkan oleh jumhur bukan hanya kenabian tetapi lebih dari itu yang pengertiannya lebih dekat adalah keNabian dan lebih khusus lagi adalah kerasulan akan tetapi para Nabi selalu mengikuti jalan yang baik (maknanya menjadi lebih umum), sebagaimana disebutkan dari beberapa hadits.³

Abdurrahman as-Sa'dy dalam menafsirkan hikmah mengatakan bahwa hikmah adalah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan-pengetahuan yang benar, akal yang tepat penalaran yang mengena dan pencapaian yang benar baik dalam ucapan maupun perbuatan. Kemudian ia mengatakan semua urusan tidak akan baik kecuali dengan hikmah, yang mengandung pengertian menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, menurunkan segala sesuatu pada tempat turunnya, memajukan segala sesuatu pada tempat majunya.⁴

Al-Qasimy dalam penafsirannya tentang hikmah mengatakan mayoritas orang mengatakan bahwa hikmah adalah kesesuaian ilmu dan amal, atau dengan ungkapan lain adalah mengetahui yang hak (kebenaran) dan

³ Abi Fida Ismail Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, (Kairo: Dar al-Fikr al-Arabiyah, 1983), 322

⁴ Nashir bin Sulaiman al-Umur al-Hikmah, 24

melaksanakannya. Dalam hal ini ar-Razy mengatakan yang dimaksud dengan hikmah selain ilmu, juga melaksanakan dengan benar.⁵

Dalam penafsirannya Rasyid Ridha mengatakan hikmah adalah pemisah atau pembeda apa yang terdetik dalam jiwa berupa ilham illahi dan godaan syetan.⁶

Al-Alusyi mengatakan sebenarnya ada 29 ungkapan ahlul ilmi yang masing-masing saling berdekatan maksudnya, tampaknya sebagian besar mereka mengungkapkan istilah dan ringkasan tentang pengertian yang penting dari hikmah yang pada intinya adalah sumber dari kebijaksanaan dan ketetapan ilmu atau amal ataupun ucapan.⁷

Sementara itu Ibnu Assyur mengatakan hikmah ditafsirkan sebagai pengetahuan tentang hakikat-hakikat segala sesuatu dengan tepat yang dapat dicapai dengan kekuatan, dimana hakikat-hakikat tersebut tidak menyerupai lainnya, dan tidak terkabulkan oleh alasan dan sebab.

Ada 7 pengertian al-Hikmah:

- a. Menurut Ibnu Abbas adalah pemahaman al-Qur'an
- b. Menurut Ibnu Za'id adalah pengetahuan agama (mengetahui betul agama itu apa?)
- c. KeNabian

⁵ Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir al-Qasimi, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Fikr, 1978), 245

⁶ Al-Fahrorozi, Tafsir al-Kabir, Jilid III...., 63

⁷ Syihabuddin As-Sayyid al-Alusi, *Ruh al-ma'ani*, *Jilid 2*, (Beirut : Dar al-Ilya al-Kutub al-Arabiyah, tt), 344-345.

- d. Menurut Rabi' adalah rasa takut atau malu
- e. Menuntut Ibnu Najih dari mujahid adalah kebenaran
- f. Menurut mujahid adalah tulisan (pemahaman yang ditunjukkan dalam bentuk penulisan)
- g. Menurut Zid bin Aslam adalah berupa akal (pemikiran).8

Hikmah lebih luas dari pada ilmu bahkan ujung dari pada ilmu adalah permulaan dari pada hikmah. Hikmah boleh juga diartikan mengetahui yang tersirat di belakang yang tersurat, menilik yang ghoib dari melihat yang nyata mengetahui akan kepastian ujung karena telah melihat pangkal. Perasaan ahli hikmah adalah sangat halus, karena melihat alam maka ahli hikmah mengenal Tuhan. Sebab itu dalam bahasa kota hikmah disebut bijaksana.

Syekh Muhammad Abduh sebagai seorang ulama' yang hidup dipermulaan zaman modern, yang telah membaca buku-buku dari ahli-ahli fakir, secara luas menafsirkan tentang hikmah. Bahwasannya hikmah itu adalah ilmu yang sah, yang dapat dipertanggungjawabkan, yang telah sangat mendalam pengaruhnya di dalam diri sendiri, sehingga dia yang menentukan iradhah dan kemauan untuk memilih yang dikerjakan.

Allah SWT memberi hikmah dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjiwai yang punya kepada siapa saja yang dikehendaki Allah dengan

⁸ Muhammad bin Habib al-Mawardi, Tafsir al-Marasi, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt), 344-345.

⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 74-75

demikian, ia dapat membedakan antara hakikat dan ulasan, disamping mudah mengetahui antara godaan dan ilham (inspirasi).

Menurut HIb'rul Ummah (orang paling alim), Abdullah bin Abbas, Uamh dimaksud dengan kalimat hikmah dalam ayat ini ialah pengetahuan mengenai al-Qur'an atau mengetahui apa yang terkandung didalamnya yakni hidayah hukum dan rahasia.¹⁰

Disini hikmah dipahami dalam arti pengetahuan tentang baik dan buruk serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk.

Alat untuk memperoleh hikmah itu adalah akal yang sehat dan cerdas yang dapat mengenal sesuatu berdasarkan dalil-dalil dan bukti dan dapat mengetahui sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya. Dan barang siapa yang telah mencapai hikmah dan pengetahuan yang demikian itu berarti ia telah dapat membedakan antara janji Allah dan bisikan syetan.¹¹

Sementara dilihat penggunaan sehari-hari hikmah berarti kebijaksanaan ilmu tentang segala sesuatu yang baik atau filsafat atau kebenaran yang hakiki dan juga dimaknakan sebagai pelajaran yang bisa diambil dari sesuatu kejadian atau peristiwa.¹²

Kata hikmah telah didefinisikan dalam banyak cara seperti mengetahui dan mengenal rahasia-rahasia dunia, pemahaman terhadap kebenaran al-

¹⁰ Terj. Tafsir al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987), hal. 72

¹¹ Depag RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Bandung: CV. Dama Pala, 1998), hal. 487

Ouraish Shihab, Lautan Hikmah, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 78

Qur'an, mencapai kebenaran melalui lisan dan perbuatan, dan mengenal Allah.

Masing-masing makna ini pada hakekatnya mempunyai makna yang dalam
dan kebijaksanaan bagi manusia. 13

Hikmah adalah pengetahuan yang dalam, mengerti hal-hal dibalik kenyataan, juga berarti kebijaksanaan, pandai meletakkan sesuatu pada tempatnya sehingga segalanya dapat berjalan lancar dan berhasil.

Hubungan antara ilmu dan hikmah sangat erat sehingga dikatakan orang bahwa tanpa ilmu adalah dangkal. Al-Qur'an dengan tegas siapa yang diberi hikmah dia telah memperoleh pemberian yang sangat banyak.¹⁴

Diantara istilah-istilah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan objek ilmu dan akal ialah al-Hikmah. Kata al-Hikmah diulang dalam al-Qur'an baik dalam bentuk makrifat maupun nakiroh (khusus dan umum) sebanyak dua puluh kali, sepuluh diantaranya digandengkan dengan kata al-Kitab. Lalu apa sebenarnya yang dimaksud dengan al-Hikmah.

Ar-Raghib al-Isfahani dalam Mufrodatu al-Fazil qur'an berkata: al-Hikmah adalah mencari kebenaran dengan ilmu dan akal maka hikmah dari Allah adalah mengetahui dan mendapatkan sesuatu seakurat mungkin sedangkan al-Hikmah dari manusia adalah mengetahui yang ada dan mengerjakan. Inilah sifat yang melekat pada diri Luqman sebagaimana diterangkan dalam firman Allah:

Qulam Reza Sultino, Hati yang bersih Kunci Ketegangan Jiwa, (Jakarta: Pustaka Zahro', 2004),

¹⁴ H. Fahruddin, Ensiklopedi al-Qur'an, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 440-441

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لَقْمَانَ الْحِكْمَة

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman"

(QS. Lugman : 12)

Allah mengingatkan makna hikmah secara umum dengan pensifatan hikmah itu kepada Luqman. Is Imam al-Fahrur Rozhi berkata: Ketahuilah bahwa hikmah adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Tidak disebut al-Hakim kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Dikatakan. Asalnya dari kata yang artinya adalah menolaknya, seakan-akan al-Hikmah itu menolak kebodohan dan kesalahan. Hal itu terjadi, seperti telah kami sebut dengan mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Al-Qoffal berkata sebagian filosofi mengatakan hikmah sebagai usaha manusia untuk menyerupai Tuhan.

Sebagian lagi menyatakan hikmah berarti berusaha berakhlak dengan akhlak Allah. Maksudnya bahwa hikmah menjadi bagian dari asma-asma dan sifat-sifat-Nya dengan porsi yang layak sesuai dengan kemanusiaan-Nya dan kemampuan dan potensinya.

Ar-Razi: Ketahuilah bahwa hikmah tidak mungkin keluar dari kedua makna ini (bersifat ilmiyah dan amaliyah). Hal itu dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua perkara: mengetahui hak *Lidzati* (artinya untuk imani) dan mengetahui kebenaran untuk ia amalkan. Maka tempat kembali

15 Yusuf Al-Qordawi, al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan, Terj. Abd. Al-Haiyyij al-Qatani, et.al. (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 221.

yang pertama, yakni yang bersifat ilmiyah, adalah kepada ilmu dan pengetahuan yang proporsional. Sedangkan yang kedua kembali kepada berbuat adil dan benar. ¹⁶

Allah berfirman dalam menjelaskan keutamaan dan kepentingan hikmah, Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang ia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, ia telah dianugerahi karunia yang banyak (QS. Al-Baqarah : 269).

Maka jika Allah menganggap dunia seluruhnya sebagai benda yang sedikit, maka bisa dibayangkan betapa besar nilai kebaikan yang disifati Allah dengan sifat banyak, yaitu buah dari hikmah.

Hal itu dikarenakan dengan hikmah inilah ilham Robani bisa dibedakan dari was-was akibat pengaruh setan.

Para Mufasir salaf berbeda pendapat dalam menjelaskan makna al-Hikmah pada ayat-ayat yang didalamnya ada kalimat al-Hikmah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Wahab, ia berkata "aku bertanya kepada Malik apa hikmah itu jawabannya makrifat terhadap agama dan memahaminya serta mengikuti ajarannya" Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa hikmah itu adalah as-Sunnah.

_

¹⁶ Al-Fahrurozi, Tafsir al-Kabir, Jilid 111....., 72-73

Dari sini tampak bahwa sunnah berfungsi sebagai penjelas konsep al-Qur'an sekaligus aplikasi nyatanya.

Diriwayatkan dari Ibnu Wahab, ia mengatakan bahwa Ibnu Zaid berkata sehubungan firman Allah tentang al-Hikmah, "Al-Hikmah adalah agama yang tidak mereka ketahui ajarannya, kecuali melalui Rasulullah SAW dan agama yang beliau ajarkan". Ia juga mengatakan al-Hikmah adalah akal dalam agama.

Ibnu Zaid berkata ia tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat itu karena tidak memiliki hikmah, sedangkan hikmah adalah sesuatu yang dijadikan Allah didalam hati dan memerangi didalamnya.

Maksudnya, ia mengajarkan mereka hukum-hukum yang ada di dalamnya. Maksud al-Hikmah Allah mengajarkan mereka hikmah syariat-syariat itu dan isi kandungannya yakni bentuk-bentuk maslahat dan manfaat.

Syekh Muhammad Abdduh berkata ketika menjelaskan maksud ayat :

Artinya: "Kitab Ilahi atau tulisan yang dengannya mereka keluar dari kegelapan buta huruf dan kebodohan menuju cahaya ilmu dan peradaban. Dan boleh juga memadukan dua makna tersebut, menurut pendapat yang sahih, dengan menggunakan konsep Musytarak (bahwa kata memiliki dua makna, hakiki dan majazi). Pada dua makna itu atau pada makna-makna yang dituntut oleh kontek.

Adapun hikmah adalah ilmu yang dihubungkan dengan rahasia-rahasia dan berbagai manfaat hukum-hukum, yang memotivasi dan merasa untuk mengamalkan hukum-hukum tersebut.

Abduh berkata sebagian mufasir menafsirkannya dengan as-Sunnah ini tidak benar karena penyebutan al-Hikmah dihubungkan kepada sebagian nash-nash al-Kitab seperti akidah, fadilah-fadilah, hukum-hukum positif serta negatif dengan dalil-dalil firman Allah setelah wasiat-wasiat yang dibarengkan dengan alasan-alasan amr dan nahy perintah atau larangan dalam surat al-Isroq.

Selain itu, dalam surat Luqman diterangkan bahwa Allah mendatangkan baginya hikmah dan ia menyebutkan wasiat kepada anaknya yang diillatkan dengan sebab-sebab nahy. Jadi hikmah al-Qur'an adalah hikmah tertinggi, baru kemudian hikmah Rasulullah SAW.¹⁷

Kita mesti menafsirkan al-kitab dan al-Hikmah dengan penafsiran yang sesuai dengan makna untuk tiap-tiap kontek kedua kata ini.

Allah menganugerahkan kedua sifat ini kepada Ibrahim. (QS. An-Nisa': 54). Tidak mungkin maksud al-Hikmah dalam kontek ayat tersebut sebagai as-Sunnah karena maksud sunnah adalah sunnah Muhammad SAW.

_

¹⁷ Muhammad Rasyid Rida, Tafsir al-Manar, (Beirut: al-Arabiyah, t.t), 29

Allah berfirman dalam kontek kabar gembira kepada Mariam akan kelahiran anaknya Isa as. Juga dalam kontek anugerahnya kepada Isa, Allah berfirman dalam surat al-Imran: 48:

"Dan Allah mengajarkan kepadanya al-Kitab Taurat dan Injil" (QS. Al-Imran: 48)

Al-kitab tidak bisa ditafsirkan dengan as-Sunnah sebagaimana tidak bisa ditafsirkan dengan Taurat atau Injil karena kedua kitab itu disebut dalam nash yang sama. Karena itu ia tidak dianugerahkan kepada Muhammad SAW tetap kepada umatnya. Artinya, Dia mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah.

Sedangkan maksud al-Hikmah pada ayat-ayat itu adalah pemahaman yang baik terhadap kitab-kitab dan mengetahui hukum-hukumnya dengan mengenal maksud-maksud dan rahasia-rahasianya serta tidak berhenti pada makna lahirnya saja. Termasuk juga di dalamnya, mengetahui rahasia dibalik hukum-hukum dan arahan-arahannya berupa manfaat dan maslahat yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat, dan kebahagiaan individu dan masyarakat, baik materi atau rohani. Sebab, dengan pemahaman ini mendorongnya untuk mengamalkan isi ajaran-ajaran dengan baik dan meletakkannya pada tempat yang sesuai.

Hikmah inilah yang merupakan anugerah atau nikmat dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang ia kehendaki. 18

Syeh Muhammad Abduh berkata al-Hikmah dengan ilmu yang benar, menjadi sifat yang menentukan di dalam jiwa yang menguasai keinginan dan mengarahkannya kepada amal. Jika amal timbul dari ilmu yang benar, maka ia adalah amal yang saleh yang bermanfaat dan bisa mengantar kepada kebahagiaan dan dia juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Allah mendatangkan hikmah kepada orang yang dikehendakinya" adalah ia memberikan alatnya yaitu akal dengan sempurna beserta taufiqnya sehingga digunakan dalam menghasilkan ilmu yang benar.

Rasyid Ridha berkata pendapat ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa hikmah adalah fiqh terhadap al-Qur'an. Artinya mengetahui isi kandungan al-Qur'an berupa petunjuk dan hukum-hukum dengan illah-illah dan hikmah-hikmahnya, karena fiqh ini adalah yang berpengaruh dalam hati yang mampu menghapus rasa was-was yang menimpanya agar tidak menghalangi perbuatan amal soleh. Maka Ibnu Abbas menafsirkan hikmah dengan lebih khusus dengan pertimbangan konteks. Sedangkan al-Ustad al-Imam menafsirkan dengan yang lebih umum karena menjelaskan keuniversalan hidayah al-Qur'an. Jadi ayat tersebut dengan kemutlakannya mengangkat hikmah dengan cakupan makna-makna yang luas, dan menunjuki pendayagunaan akal pada objek-objek penciptaan yang paling

¹⁸ Yusuf al-Qordawi, Al-Qur'an Berbicara..., 28-29

mulia. Barangsiapa yang mengikuti taklid, maka ia terhalang dari buah akal vaitu hikmah. 19

Menurut pendapat ulama akhlak salaf, hikmah adalah segala keutamaan dan pondasi akhlak manusia. Setiap keutamaan bersumber dari hikmah dan kembali kepadanya. Hikmah adalah nilai yang tinggi, ia adalah tanda kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Barangsiapa memiliki hikmah ia telah mendapat segala kebaikan.

Hikmah Allah berarti mengetahui sesuatu dengan sempurna, hikmah manusia berarti mengetahui hal-hal yang wujud dan berbuat kebaikan. Jika hikmah diletakkan dengan sifat al-Qur'an maka hikmah menjadi isi dari al-Qur'an.

Ajaran Islam menganggap al-Hikmah sebagai nikmat yang dianugerahkan Allah kepada hamba yang dikehendakinya. Seperti dalam surat al-Baqarah Allah berfirman:

Barangsiapa mengamati ayat-ayat diatas serta ayat-ayat lain yang membahas al-Hikmah, maka ia akan menjumpai bahwa hikmah adalah Ibah dari Allah, bukan dari hasil usaha jerih payah manusia. Terkadang manusia mendapatkan keutamaan berkat usahanya. Tetapi tidak mungkin mendapatkan semua keutamaan dan kesempurnaan tanpa memperoleh hikmah karena

¹⁹ Muhammad Rasyid Rida, Tafsir al-Manar..., 75-76

hikmah hanya bisa diraih berkat taufiq dari Allah karena memang, taufiq adalah sumber hikmah. Dari taufiq-Nya, Allah melimpahkan hikmah kepada orang-orang yang Dia kehendaki, seperti para Nabi dan wali yang dijadikan sebagai teladan yang tinggi untuk ditiru manusia. Namun kenyataan ini tidak mesti membuat kita berputus asa untuk mencapai keutamaan hikmah. Tetapi manusia didorong untuk menggapai hikmah sesuai dengan kemampuannya. Semua akan digapai manusia, sesuai dengan usaha yang dia lakukan.²⁰

Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahzib al-Akhlak berpendapat bahwa hikmah adalah keutamaan yang dimiliki jiwa yang berbicara dan Mumaiyyis. Hikmah berarti mengetahui segala sesuatu yang wujud seuai dengan kondisi sebenarnya. Hikmah juga bisa diartikan sebagai mengetahui mana perkataan yang harus diamalkan, dan mana yang harus diabaikan.

Hikmah menuntut manusia untuk mengetahui dan memahami permasalahan dengan baik dan sempurna, sebelum kemudian berusaha untuk mengimplementasikannya. Pemahaman yang baik tidak mesti harus diambil dari lembaga atau sekolah, dan tidak pula dari lembaran-lembaran buku.

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas: sesungguhnya hikmah adalah faham dalam al-Qur'an, pemahaman dalam konteks ini berarti memahami kandungan al-Qur'an seperti petunjuk Ilah dan faedah Ilah. Pemahaman ini adalah hakekat yang paling agung yang

²⁰ Muhammad Muhson al-Nasi, Keutamaan Islam (Jakarta: Pustaka Azhahro, 2001), 49

mempunyai pengaruh besar pada jiwa, yang mampu menghapus segala waswas, agar was-was ini tidak menjadi penghalang untuk beramal soleh.²¹

Allah menciptakan hikmah bersama dengan karunia yang banyak. Karunia dan hikmah tidak akan pernah terpisah sebagaimana Ma'lul tidak akan terpisah dengan Ilahnya. Jadi hikmah adalah pengetahuan yang benar yang menggerakkan irodah manusia untuk berbuat baik.

Jalan terbaik untuk mencapai hikmah adalah menggunakan metode pendidikan moral yang baik, dan meneladani hikmah para orang-orang yang bijak seperti qonaah, seimbang, be nar, adil dalam berbuat dan jujur dalam berucap.

Suatu hal yang perlu mendapat perhatian, berkenaan dengan hubungan dengan hikmah, ialah bahwa dalam al-qu'ran kata hikmah banyak disebutkan setelah kata al-Kitab ketika dinisbahkan pada rasulullah SAW, dan sesudah kitab-kitab Samawi yang lain ketika dinisbahkan kepada para rasul dan Nabi sebelumnya. Kenyataan ini memperkuat bukti adanya hubungan yang sangat kuat antara kitab-kitab samawi termasuk al-Qur'an dengan al-Hikmah yang dimaksud dengan al-Hikmah dalam al-Qur'an ialah ajaran-ajaran Ilahi yang terdiri dari keyakinan yang benar dan akhlak yang utama. Hikmah adalah ajaran-ajaran kebenaran yang memberikan manfaat kepada manusia yang menyempurnakannya, dan yang berhubungan dengan keyakinan dan amal.

²¹ *Ibid.*, 50-51

Hikmah ialah akal, ilmu, kesadaran, kepemahaman, hukum-hukum Fariyah, dan manfaat yang tercakup oleh-Nya.

Apa hubungan antara al-Qur'an dan al-Hikmah mengapa pada banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang al-Hikmah, kata hikmah disebutkan sesudah kata al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an adalah kitab insani dan hidayah, sebagaimana juga kitab-kitab samawi lainnya pada zamannya.

Salah satu sifat al-Qur'an adalah kitab yang penuh hikmah. Tidak ada yang keluar dari Allah SWT kecuali hikmah. Dengan demikian hubungan antara al-Qur'an dan hikmah adalah hubungan antara pokok dan buah, antara yang diikuti dengan yang mengikuti.²²

Ini berbeda dengan ayat al-Qur'an yang berbicara tentang do'a Nabi Ibrahim as berikut :

Ayat yang pertama mengandung pendidikan yang diberikan rasulullah kepada kaum mukmin. Sedangkan ayat yang kedua adalah do'a dan permohonan Nabi Ibrahim as berupa kesucian, ilmu tentang kitab dan hikmah.

Pada tempat lain dalam al-Qur'an kita mendapati kata hikmah diletakkan sebelum pengajaran kepada rasul. Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa hikmah membukakan wawasan baru yang luas kepada manusia, jika dia mengamalkan apa yang diketahuinya dengan hikmah.

²² Kholil al-Musawwi, *Bagaimana Menjadi Orang Bijak*, (Jakarta: Lentera Haris Tama, tt), 21

Manusia jadi mengetahui apa-apa sebelumnya ia tidak mengetahui. Puncak dari itu adalah pengetahuan-pengetahuan kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Semua itu adalah hasil dari hikmah. Karena dalam hikmah terkandung kebaikan yang banyak.²³

Selanjutnya kita juga mendapati bahwa pada satu tempat dalam al-Qur'an al-Karim, kata hikmah diletakkan sesudah kata *ita'i al-mulk* (memberikan pemerintahan) yang dalam ungkapan sekarang dengan kekuasaan.

Hikmah sebagai tujuan adalah ajaran-ajaran kebenaran, yang terdiri dari keyakinan-keyakinan yang benar dan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an. Hikmah sebagai alat adalah menyampaikan kebenaran dengan didasari pertimbangan-pertimbangan ilmu dan akal. Yaitu cara-cara sistematis yang bijaksana dalam menyampaikan risalah dan tuntunan perilaku dalam kehidupan.

Di dalam kitab al-Mufroda dijelaskan bahwa yang dimaksud hikmah adalah menyampaikan kebenaran dengan ilmu dan akal. Dengan mendalami makna-makna diatas dapat diambil kesimpulan yang dimaksud hikmah hanya Allah yang Maha Tahu adalah argumentasi yang menghasilkan kebenaran yang tidak mengandung pertentangan, kelemahan dan kesamaran didalamnya.²⁴

²³ Ibid. 26

²⁴ Ibid., 30

Para Sufi juga menggunakan kata hikmahd alam arti kebijaksanaan suatu pengetahuan tentang esensi, sifat-sifat, kekhususan dan hasil dari segala sesuatu sebagaimana adanya melalui study tentang cara, akibat, dan kegunaannya. Mereka menyebut empat macam kebijaksanaan yang diekspresikan dalam istilah hikmah yaitu:

- 1) Al-Hikmah al-Mantuqah (kebijaksanaan menurut bunyi lafalnya) yakni pengetahuan didalam al-Qur'an atau didalam Toriqoh
- 2) Al-Hikmah al-Maskutah (kebijaksanaan yang tidak menurut bunyinya) yakni hanya dipahami oleh sufi tidak oleh orang biasa.
- 3) Al-Hikmah al-Majhulah (kebijaksanaan yang tidak diketahui) yaitu perbuatan Allah SWT yang tidak diketahui oleh makhluknya.
- 4) Al-Hikmah al-Jamiah (Kebijaksanaan kolektif) yaitu pengetahuan tentang yang hak dan melakukannya, serta persepsi tentang yang bathil dan penolakan terhadapnya.

Bagi sufi hikmah dapat menyucikan jiwa dari kotoran tabiat dholim sedangkan kata hikmah menurut para fuqoha adalah untuk menyatakan manfaat suatu perbuatan dan rahasia-rahasia hukum tersebut, dalam bahasa Indonesia hikmah disamping mengandung arti kebijaksanaan dan kepandaian juga berarti kesaktian dan magi.²⁵

Ibnu Al-Qoyyim mengatakan : hikmah ada dua bagian yakni ilmiyah dan amaliyah, yang dimaksud dengan ilmiyah adalah menelaah kandungan

_

²⁵ Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1997), 113

segala sesuatu dan mengetahui hubungan sebab-sebab dengan akibatnya dari penciptaan, perintah, Qodar dan hukum syariah. Sedangkan yang dimaksud dengan amaliyah adalah menempatkan seuatu pada tempatnya.

Ia mengatakan bahwa hikah ada tiga tingkatan:

Tingkat pertama, Memberikan haknya segala sesuatu, tidak melampaui batasnya, tidak mendahului waktunya dan tidak pula terlambat atau mengakhirkannya.

Tingkat kedua, bersaksi melihat kebenaran janji Allah mengetahui keadilan Allah pada hukum-Nya, merasakan kebaikan Allah pada larangan-Nya. Diantara pengertian-pengertian tingkatan ini adalah ungkapan Ahlul-Isbat wassunnah yaitu bahwa hikmah adalah maksud-maksud yang terpuji yang diwajibkan oleh Allah SWT dari ciptaan dan perintahnya, yang mana Allah memberikan perintah untuk hidup, telah menciptakan dan menakdirkan karena untuk itu pula.

Tingkat ketiga, memperoleh firasat dalam mencari dalil, menemukan kebenaran dan mencapai tujuan. Dalam hal ini, Ibnu al-Qayyim mengatakan: yang dimaksud adalah bahwa kita mencapai derajat ilmu yang paling tinggi dalam mencari bukti-bukti, dimana kedudukan firasat dengan ilmu adalah seperti pandangan dan penglihatan.²⁶

Imam Bukhori mengatakan hikmah adalah kebenaran yang selain kenabian.

_

Nashir bin Sulaiman, al-Umur al-Hikmah..., 32-33

Ibnu Hajar mengatakan : banyak perbedaan dalam menerangkan yang dimaksud dengan hikmah tersebut diantaranya :

- a) Kebenaran dalam perkataan
- b) Kebenaran yang rasional
- c) Cahaya yang membedakan antara ilham dan bisikan setan
- d) Kecepatan menjawab dengan tepat.
- e) Pemahaman terhadap ayat-ayat Allah.²⁷

Setelah membahas sejumlah pengertian tadi maka ringkasnya dan sekaligus merupakan intisari dari semua itu hikmah adalah melakukan sesuatu yang layak dengan cara yang layak dan dalam waktu yang layak.

Apapun redaksional al-Hikmah yang dikemukakan para ulama yang jelas makna mendasar dari al-Hikmah adalah mengetahui yang benar. Disamping itu juga kata hikmah juga biasa diartikan mengetahui yang buruk untuk senantiasa melakukan yang baik, atau mengetahui dan meyakini suatu kebenaran, serta kebijaksanaan.²⁸

Kita akhiri ungkapan para mufassir tentang hikmah ini dengan ungkapan yang disebutkan oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan hikmah ini. Beliau mengatakan: Kesederhanaan dan kebijaksanaan, mengetahui sebab-

²⁷ Ibid 26

²⁸ M. Hisom El-Saha dan Saiful Hadi, Sketsa al-Qur'an, (Jakarta: PT. Lista Firdaus, tt), 33

sebab dan tujuan, pandangan yang terang yang menuntun kepada kemaslahatan yang tepat dalam aktivitas dan perbuatan.²⁹

B. Pengertian al-Hikmah Menurut Bahasa

Ibnu Faris mengatakan huruf Ha (ح), Kaf (ك), dan Mim (م), merupakan asal kata hikmah (حكمة), yang mengandung pengertian mencegahnya dari mogok dan sebagainya (untuk binatang). Kata hikmah merupakan kiasan karena mencegah, sedangkan kata al-Muhakkam mengandung pengertian: orang yang banyak pengalamannya dengan hikmah.³⁰

Ibnu Mandzur mengatakan bahwa al-hakim adalah yang memiliki hikmah. Sedangkan hikmah merupakan simbol dari pengetahuan (ilmu), tentang sesuatu yang paling utama melalui ilmu yang paling mulia.

Al-Jauhari mengatakan al-Hukm adalah al-Hikmah min al-Ilmi (hikmah dari ilmu), orang yang mempunyai hikmah adalah orang-orang yang sangat mendalami urusan-urusan.

Al-Asma'I mengatakan dalam buku Taj'al-Arus : al-Hikmah berarti al-Adl fi al-Oadha (bijaksana dalam mengambil atau menentukan hukum). Hikmah juga berarti mengetahui hakikat segala sesuatu dengan sebenarnya dan melaksanakan sesuai dengan tuntutannya (kaidahnya). Karena itu hikmah terbagi menjadi dua: amaliah (praktis), dan ilmiah (teoritis).

²⁹ Sayyid Quthb, Fidzilalil Qur'an Jilid 1...., 321

Nashir bin Sulaiman, al-Umur al-Hikmah..., 17

Hikmah juga dikatakan sebagai corak kekuatan akal, hikmah juga bisa dikatakan menepati kebenaran (al-Haq) dengan ilmu dan amal (perbuatan).

Maka hikmah dari Allah adalah mengetahui segala sesuatu dan melahirkannya dengan tepat. Sedangkan hikmah dari manusia adalah mengetahui hal-hal tadi dan melaksanakannya dengan perbuatan-perbuatan baik.

Disebutkan dalam buku al-Misbah al-Munir: al-Hikmah berarti yang mengimbangi beban binatang. Disebut hikmah karena hal itu menundukkannya bagi yang menungganginya sehingga mencegahnya dari mogok dan sejenisnya. Orang yang memiliki hikmah (shahib al-hikmah) berarti orang yang mencegah perbuatannya dari akhlak-akhlak yang buruk. Itulah tadi pengertian hikmah menurut arti bahasa dan asal katanya.³¹

C. Upaya mendapatkan al-Hikmah

Sarana yang dapat menampung hikmah ini, adalah akal yang mampu memberi keputusan dalam menelusuri segala sesuatu dengan berbagai argumentasi, disamping menyelidiki hakikatnya secara bebas. Siapa saja yang telah dianugrahi akal seperti ini, maka ia akan mampu membedakan antara janji Allah dan ancaman syetan.

Sarana hikmah adalah akal sehat yang merdeka untuk menentukan permasalahan. Allah menyebutkan hikmah secara berulang-ulang dalam berbagai ayat. Hal ini menunjukkan keagungan dan keutamaan hikmah.

³¹ Nashir bin Sulaiman, Al-Umur al-Hikmah...., 19

Bukanlah pemikiran ataupun konsepsi manusia yang mempunyai peran dalam menciptakan peradapan, tetapi kerja konkrit yang bersumber dari manusia, sebagai refeleksi dari salah satu karakteristik manusia.

Hikmah mengantarkan individu pada keberhasilan dan kemenangan.

Akhlak mengantarkan umat untuk mencapai peradapan yang tinggi melalui jalan yang paling dekat. Hikmah menuntut manusia untuk menguasai segala dimensi permasalahan sebelum ia mengerjakannya.

Masyarakat manusia sangat membutuhkan hikmah. Mereka mencari hikmah itu lantas mereka mendapatkan ketentraman dan kedamaian yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan yang agung. Tanpa hikmah kita akan kehilangan jejak, tersesat dalam kegelapan yang menakutkan dan dalam kebodohan yang buta.

Penempatan kata hikmah sebelum kata tazqiyah dalam ayat diatas dan ayat-ayat yang lainnya dapat dipahami dengan mendasar kedua hikmah dalam arti akal dan menggunakannya dalam bentuk yang terbaik, alat yang memungkinkan manusia menyucikan dirinya. Dengan kata lain penyucian diri adalah buah dari akal, dan akal adalah hikmah.

Al-Lamah Sayyid Muhammad Thabathabai mengatakan:

Allah SWT telah mendahulukan kata tazkiyyah dalam ayat berikut :

Di dalam ayat ini Allah SWT mendahulukan kata tazkiyyah atas kata al-Kitab dan menyejajarkan al-Kitab dengan mengajarkan al-Hikmah yang dimaksud dengan al-Hikmah adalah pengetahuan-pengetahuan kebenarankebenaran yang terkandung di dalam al-Qur'an.

RAR V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa :

- Pemahaman yang baik terhadap al-Qur'an dan mengetahui hukum-hukumnya dan mengenal maksud-maksud dan rahasia-rahasianya, serta tidak berhenti pada makna lahirnya saja tetapi juga didalamnya mengetahui rahasia dibalik hukum-hukum dan arah-arahnya berupa manfaat maslahat yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Supaya bisa meraih hikmah adalah dengan cara membersihkan hati dan pikiran dari hal-hal yang dilarang Allah agar bisa memahami apa saja yang terkandung dalam al-Qur'an.

B. Saran

Mengingat masih banyak kekurangan dalam kajian yang sederhana ini, maka siapa saja yang berkepentingan untuk lebih mendalam tentang al-Hikmah ini, merupakan suatu kebahagiaan bagi kami jika memanfaatkan skripsi yang sederhana ini. Semoga bermanfaat amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. 1983. Tafsir al-Qur'an al-Hakim, Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Alusi, Syihabuddin As-Sayyid al-.tt. Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Wassab'i. Beirut: Dar Liya Atturas al-Arabi.

Alusi, Syihabuddin As-Sayyid al-.tt. Ruh al-Ma'ani, jilid 2, Beirut: Dar al-Ilya al-Kutub al-Arabiyah.

Bahreisy, Salim. 1990. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, Surabaya: PT. Bima Ilmu

Departemen Agama RI. 1995. Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 2,5,6 Yogyakarta, PT. Bina Bakti Wakaf.

Departemen Agama RI. 2000. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Bandung: CV. Diponegoro

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Dewan Redaksi. 1997. Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ichtiar Baru.

Djalal, Abdul. 1991. *Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini*, Jakarta: Bulan Bintang.

El Saha, M. Hisom. 2002. Sketsa al-Qur'an, Jakarta: PT. Lista Fariska Putra.

El-Saha, M. Hisom dan Saiful Hadi. Tt. Sketsa al-Qur'an, Jakarta: PT. LIsta Firdaus.

Fahruddin, H. 1998. Ensiklopedi al-Qur'an, Jakarta: Rineka Cipta.

Fakhrurrazi, al-.tt. Tafsir al-Kabir, Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyyah

Grafindo Perkasa.

Hamid, H.M. Shalahuddin. 2002. Study Ulumul Qur'an, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.

Hamka, 1985. *Tafsir al-Azhar, Juz 2,3,4,14, 21, 23, 26, 28,* Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hasan, A. 1986. Tafsir al-Furqan Juz I, Surabaya, Al-Ihwan.

Katsir, Abi Fida Ismail Ibnu. 1983. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Dar al-Fikr Maraghi, Ahmad Mushthofah. 1997. *Terjemah Tafsir al-Maraghi Juz 1, 2, 3, 4, 5, 7, 14, 15, 21, 23, 26, 27*, Semarang: CV. Toha Putra.

Mawardi, Muhammad bin Habib al-.tt. *Tafsir al-Marasi*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Munawir, A. Warson. 1997. Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif.

Musawwi, Kholil Al-.tt. Bagaimana Menjadi orang bijak, Jakarta: Lentera Haris Tama.

Nasi, Muhammad Muhson al-. 2001. Keutamaan Islam, Jakarta: Pustaka Azhahro.

Qasimi, Muhammad Jamaluddin al-. 1978. *Tafsir al-Qasimi*, Jilid I, Kairo: Dar al-Fikr,

Qayyim, Imam Ibnul . Tt. Tafsir al-Qayyim,

Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah.